MODEL KOMUNIKASI SIBERNETIKA DALAM KONTEKS KONSELING PERKAWINAN DI KARANGREJO KECAMATAN WONOKROMO SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

Moch. Misbah Muqorrobin NIM. B53213056

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Moch. Misbah Muqorrobin

NIM : B53213056

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Model Komunikasi Sibernetika dalam Konteks Konseling

Perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya.

Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 21 April 2017

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Agus Salatoso, S. Ag., M.Pd

NIP. 197008251998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moch. Misbah Muqorrobin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. His Rr. Suhartini, M. S.

NIP 19600412 199403 1 001

Penguji I,

Dr. Agus Santoso, S. Ag., M. Pd NIP. 19630303 199203 2002

Penguji II,

Dr. H. Sri Astutik, M. Si NIP. 19490 28 196712 1 001

Penguji III,

Lukman Fahmi, S. Ag., M. Pd NIP. 19731121 200501 1 002

,

Renguji IV

Mohamad Thohir, M. Pd. I

NIP. 19760518 200701 2 022

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama

: Moch. Misbah Muqorrobin

NIM

: B53213056

Prodi

: Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat

: Jl. Karangrejo 6 Masjid I/14 Wonokromo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pedidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 April 2017

Yang Menyatakan,

Moch. Misbah Muqorrobin

NIM. B53213056



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:	
Nama	: Moch. Misbah Muqorrobin	
NIM	: B53213056	
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam		
E-mail address	: misbah.mq@gmail.com	
Sunan Ampel Sura ✓ Sekripsi □ yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN baya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () ii Sibernetika dalam Konteks Konseling Perkawinan di Karangrejo Kecamatan	
Wonokromo Sural	baya	
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan.	
	k menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam ni.	
Demikian pernyata	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.	

Surabaya, 03 Agustus 2017

(Moch. Misbah Muqorrobin)

MODEL KOMUNIKASI SIBERNETIKA DALAM KONTEKS KONSELING PERKAWINAN DI KECAMATAN WONOKROMO SURABAYA

Moch. Misbah Muqorrobin Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract : The focus of research in this study were (1) How can the application of cybernetics Communication Model in the context of marriage counseling in Karangrejo Wonokromo Surabaya?(2) How effective Cybernetics Communication Model in the context of marriage counseling in Karangrejo Wonokromo Surabaya?. To find out more, researchers using research methods Research and Development (R & D) to produce a specific product through research that is a needs analysis and then test its effectiveness in order to produce a product that is useful for broad life, and this product is preventive. Based on results research obtained, that the results of the application of cybernetics communications training in the context of marriage counseling categorized quite successfully with results pro s e ntase 70 % with standard 50 % - 75 %. It can be seen from the change in the attitude of clients who began to improve. While the effectiveness of the product, according to a team of expert test the final result of 85.7% by using the formula $P = \frac{f}{n} \times 100\%$. Thus, the package designed by researchers meet the test standards with very precise and unrevised categories.

Key word : Communication Cybernetics, Family Theraphy

Abstrak : Fokus penelitian pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan *Model Komunikasi Sibernetika* dalam konteks konseling perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya? (2) Seberapa efektifkah *Model Komunikasi Sibernetika* dalam konteks konseling perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya?. Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) untuk menghasilkan produk tertentu melalui penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan kemudian menguji keefektifannya agar dapat menghasilkan produk yang berdaya guna bagi kehidupan masyaraat luas, dan produk ini bersifat *preventif.* Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa hasil penerapan pelatihan komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan dikategorikan cukup berhasil dengan hasil prosentase 70 % dengan standart 50 % - 75 %. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap dari klien yang mulai membaik. Sedangkan keefektifan produk, berdasarkan data tim uji ahli diperoleh hasil akhir 85,7% dengan menggunakan rumus $P = \frac{f}{n} x 100\%$. Dengan demikian, paket yang dirancang oleh peneliti memenuhi standar uji dengan kategori sangat tepat dan tidak direvisi.

Kata Kunci: Komunikasi Sibernetika, Konseling Perkawinan

DAFTAR ISI

JUDUL P	PENE	LITIAN	
PERSETU	UJUA	N PEMBIMBING	i
PENGES	AHA]	N TIM PENGUJI	ii:
MOTTO			iv
PERSEM	BAH	AN	V
PERNYA	TAA	N OTENTISITAS SKRIPSI	V
ABSTRA	K		vi
		NTAR	
DAFTAR	S ISI .		ix
DAFTAR	R TAB	EL	X
DAFTAR	BAC	GAN	xi
		AHULUAN	
A	. Lat	ar Belakang Masalah	1
В	. Rui	nusan Masalah	∠
C	. Tuj	uan Penelitian	5
		nfaat Peneliti <mark>an</mark>	
E		inisi Konsep	
		Model Konseling Sibernetika	
		Konseling Perkawinan	
F	. Spe	sifikasi Prod <mark>uk</mark>	11
G	i. Me	tode Penelitian	
	1.		
	2.	Subjek Penelitian	16
	3.	Tahap-Tahap Penelitian	17
	4.	Jenis dan Sumber Data	19
		Teknik Pengumpulan Data	
	6.	Teknik Analisis Data	
	7.	Teknik Keabsahan Data	
Н	I. Sist	tematika Pembahasan	27
BAB I		OMUNIKASI SIBERNETIKA DALAM	KONSELING
		ERKAWINAN	
A		ian Teoritik	
		Pengertan Model Konseling Sibernetika	
		Proses Model Konseling Sibernetika	
		Prinsip-Prinsip Model Konseling Sibernetika	
		Konseling Perkawinan	
В	. Pen	elitian yang Terkait Konseling Sibernetika	55

BAB III PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian5
1. Deskripsi Umum Objek Penelitian5
2. Deskripsi Konselor6
3. Deskripsi Klien6
B. Deskripsi Pelatihan dan Hasil Penelitian6
1. Proses Pelatihan Konseling Sibernetika6
2. Hasil Penelitian7
3. Produk Paket Pelatihan Konseling Sibernetika dalan Kontek
Konseling Sibernetika8
BAB IV ANALISIS DATA
A. Analisis Data Paket Komunikasi Sibernetika Dalam Kontek
Konseling Perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokrom
Surabaya8
B. Revisi Produk9
BAB V PENUTUP
C. Kesimpulan9
D. Saran
DAFTAR PUSTAKA 10
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Spesifikasi Paket Produk	13
Tabel 1.2 Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	ı22
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	59
Tabel 3.2 Pendidikan Masyarakat karangrejo	60
Tabel 3.3 Daftar Klien	65
Tabel 3.4 Profil Keluarga Klien	66
Tabel 4.1 Hasil Pelatihan Sibernetika	93
Tabel 4.2 Tabel Perhitungan Uji Ahli Kelayakan Paket	96

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Proses Komunikasi	31
Bagan 2.2 Proses Sibernetika	40
Bagan 3.1 Sistematika Pelatihan	70
Bagan 4.1 Analisis Pelatihan Sibernetika	88
Ragan 4.2 Proses Implementasi Pelatihan	Q ^r



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenal kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan. Keluarga merupakan masyarakat kecil (*microsystem*) yang terdiri dari suami-istri, orangtua-anak, dan juga kakek-nenek atau saudara yang masih tinggal dalam satu rumah. Masyarakat tersebut akan tersebar di masyarakat besar (*macrosystem*).

Masyarakat yang baik tentu salah satu faktornya adalah karena berasal dari keluarga yang baik. Dalam membentuk masyarakat yang baik, tentu perlu adanya pendidikan yang baik di lingkungan keluarga. Bagaimana komunikasi yang baik antar anggota keluarga, bagaimana menjadi model yang baik, dan lain sebagainya. Keluarga, secara fisik terdiri dari ayah, ibu, anak, dan orang lain yang secara sosial terikat oleh hubungan darah maupun hukum. Secara psikologis, keluarga merupakan sistem interaksi antar anggota keluarga.

Pada saat ini, tidak sedikit fenomena yang terlihat bahwa terjadinya konflik antar anggota keluarga yang disebabkan oleh kurang efektifnya

¹ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 169

2

komunikasi antar anggota keluarga, baik komunikasi verbal maupun non verbal sehingga terjadi kesalahan dalam menerima *message*. Inilah yang menyebabkan runtuhnya sebuah keluarga jika problem ini tidak segera diselesaiakan.

Selama bertahun-tahun, Mary Anne Fitzpatrick dan rekannya telah mengembangkan riset dan teori mengenai hubungan dalam keluarga. Penelitian ini melihat pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu berpikir mengenai keluarganya, dan menggunakan cara berpikir mereka sebagai dasar untuk menentukan tipe keluarga.²

Menurut Fitzpatrick dan rekannya, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai seberapa intim hubungan suatu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga, dan faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya diluar keluarga.

Pada saat ini pula, banyak keluarga yang tidak harmonis karena ditutupi oleh kemarahan dan kejengkelan, dalam kehidupan sehari-hari selalu diliputi oleh perselisihan, suasana muram, dan kekecewaan serta sering timbul percekcokan antar anggota keluarga. Hal ini bukan disebabkan oleh kebencian antar anggota keluarga, melainkan karena cinta

-

² Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), hal. 159-

dan *i'tikad* yang tidak dikomunikasikan dengan baik hingga menyebabkan konflik antar anggota keluarga.³

Menurut Sven Wahlroos dalam bukunya menyebutkan bahwa selama dua puluh tahun menangani kasus keluarga, ia meyakini bahwa kunci dari perbaikan hubungan keluarga terletak dalam komunikasi. Sebenarnya, kebanyakan perceraian dan masalah keluarga yang lainnya, serta banyak psikopatologi umum dapat ditelusuri bahwa penyebabnya adalah komunikasi yang buruk.

Menurut Virginia Satir⁴, masalah yang terjadi di dalam keluarga hampir selalu disebabkan oleh pola komunikasi yang *incongruent* (tidak nyambung). Maka dari itu, di dalam terapinya, Satir berusaha memahami apa yang salah dengan pola komunikasi di dalam keluarga yang menjadi kliennya dan berusaha untuk mengubahnya sehingga komunikasi di dalam keluarga tersebut menjadi *congruent*.

Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah 'berbicara' -meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal- dengan cara-cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, penulis menggunakan Teori *Model Komunikasi Sibernetika* sebagai langkah preventif untuk mencegah timbulnya masalah keluarga, yang merupakan cabang dari teori

³ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hal 5

⁴ KOMUNIKA; *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, STAIN Purwokerto, Volume 6 Nomor 1, (Januari-Juni 2012), hal. 25

sistem yang memfokuskan diri pada putaran timbal balik dan prosesproses kontrol, membahas suatu sistem yang kompleks dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Melalui *Model Komunikasi Sibernetika* diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari pola komunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman dan kehancuran dalam suatu hubungan, terutama keluarga. Dengan demikian, perlu kiranya penulis mengkaji lebih dalam tentang pola komunikasi keluarga melalui tradisi *Cybernetics* (sibernetika) agar tercipta keluarga *ideal*.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D) yang digunakan untuk menghasilkan produk melalui penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan kemudian menguji keefektifannya agar dapat menghasilkan produk yang berdaya guna bagi kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Komunikasi Sibernetika dalam konteks konseling perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya? 2. Seberapa efektifkah Model Komunikasi Sibernetika dalam konteks konseling perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Mampu menerapkan Model Komunikasi Sibernetika dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya masalah keluarga di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya.
- 2. Mengetahui efektivitas *Model Komunikasi Sibernetika* dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya masalah keluarga di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

- 1. Secara Teoritis
 - a. Memberi wawasan baru tentang pelaksanaan konseling perkawinan melalui Model Komunikasi Sibernetika guna menunjang efektivitas pola komunikasi antar anggota keluarga.
 - b. Memberi kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan *Model Komunikasi Sibernetika* dalam konseling perkawinan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam mewujudkan visi dan misi Bimbingan Konseling Perkawinan ke arah yang lebih baik.
- b. Bagi masyarakat, dapat membentuk konsep yang lebih baik lagi untuk membangun keluarga yang harmonis dengan menjaga pola komunikasi antar anggota keluarga.
- c. Bagi keluarga, mampu mengembalikan fungsi yang mulai mengalami pergeseran sehingga jika tidak dikomunikasikan dengan baik akan menimbulkan persepsi yang berbeda atau salah paham.
- d. Selain itu diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dan referensi bagi para peneliti lain mengenai pola komunikasi pada keluarga dalam penelitian selanjutnya.
- e. Serta sebagai usaha untuk melatih diri dalam memecahkan problematika yang ada secara kritis, obyektif, dan ilmiah khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Perkawinan dalam meningkatkan kualitas pola komunikasi antar anggota keluarga.

E. Definisi Konsep

1. Model Komunikasi Sibernetika

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris 'communication' dan bahasa Latin 'communicatio' yang berarti 'sama', sama disini adalah sama makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara sender (pengirim pesan) dan receiver (penerima

pesan). Selain itu, komunikasi juga bisa diartikan sebagai partisipasi atau pemberitahuan (informasi).⁵ Dengan demikian, komunikasi merupakan usaha untuk membangun sebuah kebersamaan yang dilandasi oleh persamaan persepsi tentang sesuatu sehingga mendorong diantara pelaku komunikasi untuk saling memahami sesuai dengan keinginan atau tujuan bersama.

Sedangkan menurut T. May Rudy menjelaskan bahwa:

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesanpesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama.

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu: komunikator (*sender* atau pengirim pesan), pesan atau berita (*message*), saluran atau media komunikasi, komunikan (*receiver* atau penerima pesan), *effect* dan *feedback*. Semua unsur komunikasi tersebut bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

Adapun tujuan dari komunikasi secara garis besar adalah untuk mencapai *mutual understanding*, *common understanding*, atau *mutual agreement*.⁶ Dengan demikian tingkat keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana bisa saling pengertian, dan kesepakatan dapat tercapai.

⁶ T. May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung: Refika

Aditama, 2005), hal. 2

_

⁵ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 2-19.

Di balik peran sentral tersebut, komunikasi bisa menjadi sumber masalah bagi umat manusia. Dalam kehidupan manusia, tidak sedikit masalah yang kecil menjadi lebih besar yang disebabkan oleh kesalahpahaman karena pola komunikasi yang tidak tepat (tidak efektif). Dapat diambil sebuah contoh keluarga, ketika pola komunikasi diterapkan dengan baik maka masalah interaksi antar anggota keluarga akan baik pula.

Adapun kata "*Cybernetics*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pengemudi, orang yang mengemudikan kapal ke pelabuhan". Ilmu *Cybernetics* (sibernetika) mempelajari sistem pandu otomatis seperti sistem yang mampu memandu rudal menemukan targetnya, komputer yang memecahkan masalah sulit, atau robot yang melakukan perintah sulit secara otomatis.⁷

Meyers berpendapat bahwa:

Cybernetics is the science that studies principles of organization in complex system. Cybernetics focuses on how system use information, models, and control actions to steer towards and maintain their goals, while counteracting various disturbances.⁸

Cybernetics merupakan tradisi yang membahas mengenai suatau sistem yang kompleks dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Tujuan penting dari Cybernetics adalah untuk memahami dan menentukan

⁸ R. A. Meyers, *Encyclopedia of Physical Science & Technology*, (New York: Academic Press, 2001), hal. 2

⁷ http://en.m.wikibooks.org-wiki-cybernetics. Diakses pada tanggal 30 September 2016 pukul 06.17 WIB

fungsi dan proses dari sistem yang memiliki tujuan dan yang berpartisipasi dalam lingkaran rantai sebab-akibat yang bergerak dari tindakan menuju ke penginderaan lalu membandingkan dengan tujuan yang diinginkan, dan kembali lagi kepada tindakan.

2. Konseling Perkawinan

Keluarga dibangun melalui adanya ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini biasa disebut dengan perkawinan. Untuk mencegah (preventif) maupun mengobati (kuratif) problem yang timbul dalam sebuah hubungan, maka perlu adanya konseling perkawinan. Konseling perkawinan ialah pemberian bantuan kepada individu (remaja dan dewasa muda) yang akan memasuki jenjang pernikahan. Dalam konseling ini diberikan layanan informasi atau diskusi tentang hukum pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, dan pengolaan keluarga. 10

Bimbingan konseling perkawinan ini diselenggarakan sebagai metode pendidikan, metode penurunan ketegangan emosional, metode pembantu partner-partner yang menikah untuk memecahkan masalah dan cara menentukan pola pemecahan masalah yang lebih baik. Dengan demikian, konseling perkawinan perlu dikembangkan dengan inovasi-inovasi yang lebih baik, karena problematika keluarga saat ini berkembang sangat cepat dan sangat kompleks.

⁹ https://id.m.wikipedia.org-wiki-sibernetika. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2016 pukul 07.40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, Mental Hygiene. Bandung: Maestro, hal 187

 $^{^{11}}$ Bambang Ismaya, $Bimbingan \ \& \ Konseling \ Studi, \ Karir, \ dan \ Keluarga, \ (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal. 120$

Dikatakan sebagai metode pendidikan karena konseling perkawinan memberikan pemahaman kepada pasangan yang berkonsultasi tentang diri, pasangannya dan masalah-masalah hubungan perkawinan yang dihadapi serta cara-cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan perkawinan. Penuruna ketegangan emosional simaksudkan sebagai konseling perkawinan dilaksanakan biasanya saat kedua belah pihak berada pada situasi emosional yang sangat berat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan pada problem perkawinan yang sering terjadi pada lima tahun pertama perkawinan. Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell, periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima. 12

Lima tahun pertama pernikahan merupakan tahun-tahun dimana pasangan suami-istri mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Seiring berjalannya waktu, pasangan tersebut mulai menyadari

¹² Cinde Anjani dan Suryanto, *Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal*, (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga: INSAN Vol. 8 No. 3, Desember 2006), hal. 200

perbedaan-perbedaan mulai muncul. Terkadang pasangan kecewa satu sama lain karena memiliki ekspektasi yang besar terhadap pasangannya sebelum menikah, tapi ekspektasi itu tidak terwujud sehingga menyebabkan kekecewaan yang menimbulkan pertengkaran.

Gaya hidup pasangan yang mulai terbuka juga termasuk salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dalam keluarga. Belum lagi masalah seksualitas. Jika semuanya tidak dikomunikasikan dengan baik maka akan timbul perselisihan, atau jika salah satu pasangan salah menangkap pesan yang dikomunikasikan maka dapat dipastikan akan timbul masalah.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dipakai dalam model komunikasi sibernettka berupa paket yang mencakup; eksistensi suami/istri, pola komunikasi keluarga, waktu bersama keluarga, dan bagaimana membangun visi-misi keluarga. Adapu kriteria produk ini sebagaimana yang dituliskan Winarti, bahwa kriteria yang berkaitan dengan produk pengembangan meliputi:¹³

- Memiliki nilai ilmu. Produk yang dikembangkan memiliki daya guna bagi keilmuan di bidang konseling sehingga bisa membuat konselor untuk tertarik menggunakannya.
- Memiliki nilai keindahan. Isi dari produk yang dikembangkan sesuai dengan prosedur pelaksanaan, sehingga produk bisa dinilai memiliki

-

¹³ Winarti, *Penelitian Pengembangan: Research And Development (R&D)*, (Jurnal Pendidikan, Laboratorium Terpadu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 4

keindahan. Karena nilai keindahan sendiri bukan berarti hanya terpaku pada penampilan, namun juga bisa dilihat dari ketepatan isi dan fungsinya.

 Memiliki nilai kepraktisan. Produk yang dikembangkan memiliki prosedur dan pelaksanaan yang mudah dan praktis, sehingga layak untuk diterima dan diaplikasikan dan digunakan.

Sedangkan menurut Agus Santoso dalam tesisnya menuliskan, bahwa kriteria produk yang layak meliputi:

- Ketepatan, merupakan isi paket yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur paket. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat validitas paket yang dikembangkan dengan menggunakan skala penilaian.
- Kelayakan, meliputi adanya paket yang dikembangkan memenuhi persyaratan yang ada baik dalam segi prosedur, isi, maupun pelaksanaannya sehingga paket tersebut dapat diterima oleh peserta dan masyarakat umum.
- Kegunaan, paket yang dikembangkan memiliki daya guna dan bermanfaat untuk dijadikan panduan oleh peserta dan masyarakat umum.
- 4. Respon aktif positif yaitu tampilan dan isi paket berpotensi dapat menarik informan sehingga bersimpati untuk membaca,

mengamati, memahami dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. 14

Berdasarkan latar belakang dan kriteria produk yang telah dipaparkan, maka produk ini dibuat semenarik mungkin, praktis, dan memiliki daya guna yang sistematis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Spesifikasi Paket Produk

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Pelaksana
1.	Ketepatan	a. Ket <mark>epa</mark> tan obyek	Kuisioner	Tim Ahli
		b. K <mark>ete</mark> patan <mark>rumusan</mark> tu <mark>jua</mark> n		
		d <mark>an prosedur</mark>		
		c. K <mark>ej</mark> elas <mark>an rumusa</mark> n um <mark>um</mark>		
		d <mark>an khusu</mark> s		
		d. K <mark>ejelasan deskrip</mark> si tahap		
		dan materi		
		e. Kesesuaian gambar dan		
		materi		
2.	Kelayakan	a. Prosedur praktis	Kuisioner	Tim Ahli
		b. Keefektifan biaya, waktu,		
		dan tenaga		
		c. Pemakai produk		
3.	Kegunaan	a. Pemakai produk	Kuisioner	Tim Ahli
		b. Kualifikasi yang		Peserta
		diperlukan		
4.	Respon	c. Dampak paket pelatihana. Peserta tertarik dengan	Kuisioner	Peserta
	Aktif	paket sehingga mampu	Ruisionei	1 CSCITA
	positif	mengaplikasikannya		
	Positii	dalam kehidupan berumah		
		tangga		

¹⁴ Agus Santoso, Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar, (Tesis, Universitas Negeri Malang, Prodi Bimbingan Konseling,2008), hal. 11-12

Adapun produk dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bentuk Produk

Bentuk produk yang dipakai dalam model komunikasi sibernetika berupa paket yang berisi topik-topik seputar kehidupan rumah tangga yang dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang memiliki korelasi dengan topik yang bersangkutan dengan harapan mampu menarik respon positif responden.

2. Isi Produk

Produk komunikasi sibernetika ini berisi tiga paket pokok materi; paket pertama (hakikat suami-istri) mencakup ketangguhan suami dan suami terbaik (untuk suami), ketaatan seorang istri dan istri terbaik (untuk istri) yang semuanya berisi tentang bagaimana suami/istri memahami dirinya, pasangannya, tugas-tugas yang seharusnya dan tidak seharusnya dikerjakan, paket kedua (rahasia keluarga bahagia) mencakup kebersamaan suami-istri dan saling memahami antar keduanya yang keseluruhannya berisi tentang bagaimana suami-istri mengatur waktu bersama keluarga sehingga keduanya saling memahami kondisi atar pribadi. Adapun paket yang ketiga (kunci keluarga bahagia) mencakup komunikasi efktif dan membangun visimisi keluarga yang semuanya berisi tentang bagaimana suami-istri membangun komunikasi efektif dan menjaganya dengan baik, serta bagaimana mereka membangun visi-misi yang baik untuk membentuk keluarga yang bahagia.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Demi tercapainya hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pelatihan komunikasi sibernetika dalam koneling keluarga, maka dibutuhkan waktu 90 menit untuk menyelesaikannya dengan baik. Pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan membaca basmalah, kemudian konselor menjelaskan seputar produk yang akan diterapkan dengan sistem diskusi agar terjalin pemahaman dalam berkomunikasi dan penyampaian pesan. Selain itu, simulasi akan dilaksanakan jika memang itu diperlukan. Setelah selesai, evaluasi sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan yang lebih baik lagi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sistem ilmu pengetahuan yang memerankan peranan penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melindunginya dari kepunahan. Penelitian memiliki kemampuan untuk meng-upgrade ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan menjadi lebih up-to-date, canggih, aplicated, serta setiap saat aksiologis bagi masyarakat.¹⁵ Di dalam penelitian ada metode penelitian yang merupakan cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

_

 $^{^{\}rm 15}$ Burhan Bungin, $Penelitian\ Kualitatif,$ (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 6

Di dalam penelitian di kenal dengan adanya beberapa teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu. 16 Oleh karenanya, pada kali ini peneliti menggunakan penelitian Research and Development. Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilakan produk tertentu melalui penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan kemudian menguji keefektifannya agar dapat menghasilkan produk yang berdaya guna bagi kehidupan masyaraat luas.17

Untuk dapat menciptakan produk yang berguna bagi masyarakat, peneliti menggunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan melalui pendekatan kualitatif yang meliputi; wawancara, observasi, saran, dan kritik secara tertulis. Selain kualitatif, peneliti juga menggali data menggunakan pendekatan kuantitatif melalui angket. Peneliti menggunakan angket pre-test dan post-test untuk informan dan angket sebagai uji ahli produk untuk tim uji ahli.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah sebuah keluarga yang baru terjalin atau bisa disebut pengantin baru yang usia pernikahannya belum mencapai lima tahun. Dalam fase perkawinan biasa disebut fase lima tahun pertama perkawinan. Subjek ini nantinya

¹⁶ P. Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 2

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 297

akan diberi arahan tentang bagaimana menjalin komunikasi atau interaksi yang baik, verbal maupun non verbal agar tidak terjadi kesalahan dalam memberi atau menerima pesan yang dikomunikasikan.

Sample diambil berdasarkan usia pernikahan dan tidak memandang status sosialnya. Pelatihan ini bersifat preventif dengan harapan agar pasangan suami istri mampu memberikan yang terbaik untuk kelangsungan hidup rumah tangganya.

3. Tahap-tahap Penelitian

Untuk tahap-tahap penelitian ini peneliti menggunakan lima tahap, yakni:

a. Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika di lapangan. Semua ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh deskripsi secara global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

b. Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mendalami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Menyusun naskah pengembangan dengan mempersiapkan materi-materi yang penting dan yang dibutuhkan serta mengembangkan paket yang menjadi petunjuk agar dapat mengikuti proses bimbingan dengan tepat sehingga mampu memahami target yang ingin dicapai setelah diadakannya pelatihan.

c. Menyusun Strategi Evaluasi

Menyusun strategi evaluasi merupakan hal yang perlu dilakukan. Agar tingkat keberhasilan paket dapat diketahui, maka perlu diadakan evaluasi bimbingan untuk mencapai hasil yang maksimal.

d. Tahap Uji Coba

Untuk dapat menghasilakn produk yang berkualitas, maka perlu diadakan tahap uji coba melalui tiga tahap, yaitu uji ahi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar baik dalam segi isi buku paket maupun rancangannya. Sedangkan uji kelompok kecil dan terbatas bertujuan untuk mengetahui efektifitas perubahan produk yang dihasikan dari uji ahli serta menentukan tingkat pemahaman peserta terhadap materi paket.

e. Tahap Revisi Produk

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan setelah tahap uji coba dan juga sebagai kegiatan terakhir dari proses pengembangan sebagai langkah penyempurnaan paket sehingga paket bersifat aplikatif dan operasional.

4. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data yang bersifat non statistik, dimana diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat serta uraian-uraian. Data yang diperoleh nantinya berupa kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah: 19

- a. Data primer, yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Pokok dari penelitian ini, yaitu: hasil tulisan tangan informan maupun uji ahli yang ada pada setiap sub-bab materi pembahasan yang terdapat dalam buku paket (produk).
- b. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber kedua guna melengkapi data primer. Data maupun informasi yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber pertama, akan tetapi melalui data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah melalui membaca dan mengamati. Dalam hal ini, data sekunder adalah buku-buku referensi yang menjadi pelengkap buku panduan (produk).

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah:

 a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari klien yang dilakukan melalui wawancara, observasi, atau alat

-

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hal. 103

¹⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209

lainnya.²¹ Nantinya data ini dianalisa lagi sehingga menjadi sumber yang akurat.

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data primer. Sumber data sekunder merupakan informasi yang berbentuk literatur dan hasil pengamatan peneliti terhadap dokumentasi hasil aktifitas para informan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak ikut serta proses kehidupan berumah tangga, namun hanya selaku dalam pengamat saja yang bertujuan agar peneliti benar-benar memahami kondisi yang sebenarnya dan mendapatkan hasil penelitian yang valid.

²¹ P. Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek, hal. 87

Observasi ini dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dengan tujuan agar dapat membedakan aktifitas para informan sebelum dan sesudah pelatihan.

b. Wawancara Tak Berstuktur (Unstructured Interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.²² Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²³

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garisgaris besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden dan pelaksanaan tanya- jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cacatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar,

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2007), hal. 108

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, hal. 234

patung, film dan lain-lain.²⁴ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengambil data pendukung yang diperlukan dalam penelitian.

d. Kuisioner

Kuisioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁵ Kuisioner ini diberikan kepada para tim uji ahli untuk mengetahui apakah paket sudah memenuhi kriteria paket yang sudah ditentukan, yaitu: kelayakan, kegunaan, ketepatan, dan respon positif responden. Melalui kuisioner ini juga dapat memudahkan peneliti untuk melihat hasil dari paket yang sudah diterapkan.

Tabel 1.2

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	a. Identitas klien	Klien	W + O
	b. Pendidikan klien		
	c. Usia klien		
	d. Pekerjaan klien		
2.	a. Identitas konselor	Konselor	D
	b. Pendidikan konselor		
	c. Usia konselor		

Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329
 Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung:

Alfabeta, 2010), hal. 142

	d. Pengalaman dan proses		
	konseling yang		
	dilakukan konselor		
3.	a. Kebiasaan klien	Keluarga,	W + O
	b. Kondisi keluarga, lingkungan	kerabat, dan	
	dan ekonomi klien	tetangga klien	
4.	a. Proses konseling	Klien+Konselor	W + O
	b. Hasil proses konseling		+ K

Keterangan: - TPD: Teknik Pengumpulan Data

- W: Wawancara

O: Observasi

D : Dokumentasi

K : Kuisioner

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.²⁶ Analisis data ini bertujuan agar peneliti memperoleh hasil temuan yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis melalui cara sebagai berikut:

a. Melakukan Analisa Produk yang akan Dikembangkan

_

²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, hal. 246

Model pengembangan ini dimulai dari pengumpulan informasi dan data. Informasi yang dibutuhkan adalah perlu tidaknya produk penelitian dan bagian mana yang perlu dikembangakan. Untuk informasi tersebut penulis melakukan need assessment (analisis kebutuhan) yaitu suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya (should be/ought to be) atau diharapkan dengan kondisi yang ada (what is).

Pengembangan Produk Awal

Model pengembangan ini dirancang dalam format dan tahapan yang jelas, sederhana dan sistematis, sehingga tidak terlalu rumit dilaksanakan.

Uji Coba Lapangan dan Revisi Produk

Pengembangan paket dalam model ini memiliki tahapan khusus yang berbentuk uji lapangan dan revisi produk, sehingga melalui penilaian dan revisi atas produk pengembangan, akan dihasilkan produk yang efektif dan tentunya diharapkan menarik bagi para penggunanya.²⁷

Selanjutnya data kuantitatif yang diperoleh dari data angket dan uji coba tim ahli dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 20

²⁷ Siti Ernawati, Bimbingan Dan Konseling Islam Pranikah Pada Calon Pengantin: Studi Pengembangan Paket Bagi Konselor Di KUA Gubeng Surabaya, (Skripsi, Fakultas Dakwah

Rumus: $P = {n \over 100}$ % Keterangan:

P = Persentase dari besarnya pengaruh paket

f = Besar point

n =Jumlah maksimal point

Peneliti mengacu pada prosentase kuantitatif dengan standart uji sebagai berikut:

a. 76 % - 100 % (dikategorikan sangat efektif)

b. 61 % - 75 % (cukup efektif)

c. < 60 % (kurang efektif)

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Yakni bukan hanya keadaan konseli pada saat itu saja akan tetapi terus memantau keadaan, perubahan dan kemajuan yang ada pada diri konseli.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan

atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian.

Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Kemudian menelaah kembali data-data yang terkait dangan fokus penelitian, sehingga data tersebut dapat difahami dan tidak diragukan. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

c. Triangulasi

Metode Triangulasi yang peneliti terapkan adalah pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti mengunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik obsevasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari suatu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

Metode keabsahan atau validitas data yang diambil oleh peneliti lebih mengarah pada penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian *Research and Development* yang dilakukan terjadi pengkombinasian dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitaif namun kualitatif lebih mendominasi dibandingkan metode penelitin kuantitatif yang hanya sebagai pelengkap.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Komunikasi Sibernetia dalam Konseling Perkawinan.

Dalam bab ini membahas tentang kajian teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji.

Bab III Penyajian Data. Yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan deskripsi masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang proses pelatihan *Model Komunikasi Sibernetika* dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya masalah keluarga pada lima tahun pertama parkawinan.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa proses serta hasil pelaksanaan *Model Komunikasi Sibernetika* dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya masalah keluarga sehingga akan diperoleh hasil apakah *Model Komunikasi Sibernetika* dapat membantu memecahkan masalah atau tidak dan seberapa efektifkah paket komunikasi sibernetika dalam kontek konseling perkawinan.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KOMUNIKASI SIBERNETIKA DALAM KONSELING PERKAWINAN

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Model Komunikasi Sibernetika

a. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris 'communication' dan bahasa Latin 'communicatio' yang berarti 'sama', sama disini adalah sama makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara sender (pengirim pesan) dan receiver (penerima pesan). Selain itu, komunikasi juga bisa diartikan sebagai partisipasi atau pemberitahuan (informasi). Dengan demikian, komunikasi merupakan usaha untuk membangun sebuah kebersamaan yang dilandasi oleh persamaan persepsi tentang sesuatu sehingga mendorong diantara pelaku komunikasi untuk saling memahami sesuai dengan keinginan atau tujuan bersama.

Sedangkan menurut T. May Rudy menjelaskan bahwa:

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama.

Menurut William Albig adalah "The process of transmitting meaningful symbols between individuals". Komunikasi adalah proses

²⁸ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 2-19

penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu.²⁹

Komunikasi menjadi bagian sangat vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat sosialisasi yang menegaskan posisi manusia sebagai makhluk sosial. Hampir tidak ada satu pun manusia yang hidup di bumi tanpa berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal.³⁰ Keberhasilan komunikasi ditandai oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna secara bersama pula.

Dengan komunikasi, seseorang menjalin hubungan dan bergaul dengan orang lain. Komunikasi yang baik bukan sekedar pertukaran kata-kata antar orang, tetapi lebih dari itu. Komunikasi yang baik adalah tentang apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya, dan kapan mengatakannya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang disampaikan secara jelas, terbuka, dan jujur. Komunikasi semacam ini merupakan komunikasi yang congruent. Komunikasi yang congruent memiliki empat elemen, yaitu diri sendiri (komunikator), orang lain (komunikan), konteks, dan topik.³¹

Dalam komunikasi setidaknya memiliki lima unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:³²

a. Komunikator (Sender atau pengirim pesan)

³² *Ibid*, hal. 4

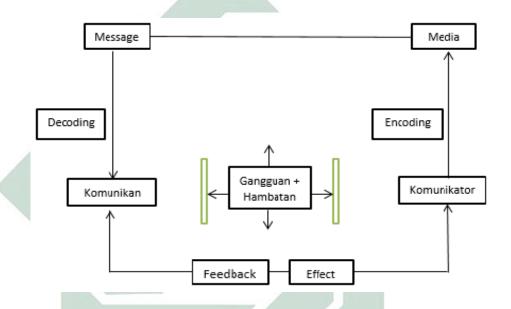
²⁹ T. May Rudy, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional, hal. 1

³⁰ KOMUNIKA; Jurnal Dakwah dan Komunikasi, STAIN Purwokerto, Volume 6 Nomor 1, (Januari-Juni 2012), hal. 24

³¹ *Ibid*, hal. 26

- b. Pesan atau Berita (Message)
- c. Saluran atau Media komunikasi
- d. Komunikan (*Receiver* atau penerima pesan)
- e. Efek (*Effect*) atau Umpan balik (*Feedback*)

Bagan 2.1 Proses Komunikasi



Berdasarkan pada bagan proses komunikasi, suatu pesan yang akan dikirim, terlebih dahulu disandikan (encoding) ke dalam simbol-simbol yang dapat mewakili pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator). Apapun simbol yang digunakan, tujuan utama pengirim adalah supaya pesan (message) yang dikirimkan dapat diterima dengan tepat. Pesan dari komunikator akan disampaikan melalui media tertentu sehingga komunikan dapat mentransformasikan kembali (decoding) pesan yang diterima dengan

bahasa yang dipahami oleh komunikan dan pesan diterima sesuai dengan yang diharapkan (perceived message).

Hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi yaitu agar tindakan atau perubahan sikap penerima sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim. Akan tetapi, makna suatu pesan dipengaruhi oleh bagaimana penerima merasakan pesan tersebut. Dengan demikian, tindakan atau perubahan sikap selalu didasarka atas pesan yang dirasakan.

Adanya umpan balik (*feedback*) menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah, artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima dan masing-masing saling berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim dapat memantau seberapa baik pesan-pesan yang dikirimkan dapat diterima dan dapat ditafsirkan secara benar sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam proses komunikasi sering digunakan konsep gangguan (noise) untuk menunjukkan bahwa ada semacam hambatan dalam setiap proses komunikasi, baik dari pengirim, media, penerima, ataupun feedback yang diterima. Dengan kata lain, semua unsur-unsur atau elemen dalam proses komunikasi berpotensi menghambat terjadinya komunikasi yang efektif.

Di balik peran sentral komunikasi, komunikasi bisa menjadi sumber masalah bagi manusia. Dalam kehidupan manusia, tidak sedikit masalah yang kecil menjadi lebih besar yang disebabkan oleh kesalahpahaman yang disebabkan oleh pola komunikasi yang tidak tepat (tidak efektif). Dapat diambil sebuah contoh keluarga, ketika pola komunikasi diterapkan dengan baik maka masalah interaksi antar anggota keluarga akan baik pula.

Sebaliknya, ketika pola komunikasinya kurang terkontrol, maka tidak menutup kemungkinan akan banyak masalah yang dihadapi. Dalam pandangan Virginia Satir, komunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam menjaga keharmonisan hubungan seluruh anggota keluarga.

Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Walaupun demikian, komunikasi berperan penting dalam segala aspek perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik. Peran terpenting komunikasi adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Bila kedekatan dan keintiman sebuah pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal itu menandakan bahwa proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik.

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga sebenarnya adalah merupakan realisasi harapan selama masa pertunangan atau minimal harapan yang telah ditetapkan sejak menginjakkan kaki pertama kali pada jenjang perkawinan. Suasana komunikasi yang hidup dan segar sangat didambakan terbina dan terus berlangsung dalam setiap rumah tangga.

Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai:³³

- 1. Sarana mengungkapkan kasih sayang
- 2. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan
- 3. Sarana untuk menambah kekraban hubungan antar anggota keluarga
- 4. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Menurut Dadang Hawari, mengutip pemikiran Nick Stinnet dan John De Prain dari Universitas Nebraska, AS, dalam studinya berjudul *The National Study of Family Strenght*, ada enam kriteria untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, salah satunya adalah keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Artinya, terjadi segi tiga interaksi, komunikasi yang baik, demokratis dan timbal balik antara ayah, ibu dan anak. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak.³⁴

Adapun tujuan dari komunikasi secara garis besar adalah untuk mencapai *mutual understanding*, *common understanding*, atau *mutual agreement*.³⁵ Dengan demikian tingkat keberhasilan

³³ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hal. 21

³⁴ Dadang Hawari, *al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal.117

³⁵ T. May Rudy, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional, hal. 2

komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana bisa saling pengertian, dan kesepakatan dapat tercapai.

b. Sibernetika (Cybernetics)

Kata "Cybernetics" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pengemudi, orang yang mengemudikan kapal ke pelabuhan". Ilmu Cybernetics mempelajari sistem pandu otomatis seperti sistem yang mampu memandu rudal menemukan targetnya, komputer yang memecahkan masalah sulit, atau robot yang melakukan perintah sulit secara otomatis. 36 Cybernetics adalah ilmu yang berhubungan dengan studi perbandigan sistem kontrol manusia, seperti otak dan sistem saraf.

Meyers berpendapat bahwa:

Cybernetics is the science that studies principles of organization in complex system. Cybernetics focuses on how system use information, models, and control actions to steer towards and maintain their goals, while counteracting various disturbances.³⁷

Cybernetics merupakan tradisi yang membahas mengenai suatu sistem yang kompleks dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Teori-teori yang terdapat pada Cybernetics menawarkan perspektif yang luas, yaitu bagaimana berbagai variasi yang luas dari proses fisik, biologis, sosial, dan perilaku bekerja. Menurut Robert Craig, teori Cybernetics

³⁷ R. A. Meyers, *Encyclopedia of Physical Science & Technology*, (New York: Academic Press, 2001), hal. 2

³⁶ http://en.m.wikibooks.org-wiki-cybernetics. Diakses pada tanggal 30 September 2016 pukul 06.17 WIB

merupakan tradisi sistem-sistem kompleks yang didalamnya banyak individu yang berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Dengan *Cybernetics* individu akan bisa menemukan citra dirinya yang merupakan asumsi atau landasan diatas seluruh kepribadian individu tersebut, perilakunya, dan bahkan keadaan-keadaan dirinya di bangun. Citra diri inilah konsepsi inidvidu tentang "seperti apa aku ini". Ia telah terbentuk dari kepercayaan-kepercayaan individu tentang diri sendiri. Dan di dalam alam bawah sadar, ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman masa lalu individu, terutama masa kecil.³⁸

Tujuan penting dari *Cybernetics* adalah untuk memahami dan menentukan fungsi dan proses dari sistem yang memiliki tujuan dan yang berpartisipasi dalam lingkaran rantai sebab-akibat yang bergerak dari tindakan menuju ke penginderaan lalu membandingkan dengan tujuan yang diinginkan, dan kembali lagi kepada tindakan.³⁹

Cybernetics berfokus pada bagaimana sesuatu (mekanik atau biologis) memproses informasi, bereaksi terhadap informasi, dan berubah atau dapat diubah agar mencapai yang lebih baik. Louis Couffignal mengkarakterisasi bahwa Cybernetics merupakan seni untuk memastikan keberhasilan tindakan.⁴⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁸ Maxwell Maltz, *Psycho-Cybernetics Mutakhir*, (Batam: Interaksara, 2004), hal. 17-19.

³⁹ https://id.m.wikipedia.org-wiki-sibernetika. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2016 pukul 07.40 WIB

⁴⁰ Kelly-Kevin, *Out of Control: The New Biology of Machines, Social Systems and The Economic World*, (Boston: Addison-Wesley, 1994).

Menurut Maxwell dalam bukunya bahwa individu yang tidak mencapai segalanya yang ia inginkan dalam kehidupan ini, itu karena sasaran-sasaran individu tersebut dikomunikasikan dengan tidak efektif kepada, atau ditolak oleh, citra dirinya, dan *servo-mechanism*nya (alat kontrol daya) kurang dimanfaatkan dan tidak terinspirasikan sehingga timbul problem utama pada diriindividu yang menyebabkan keterpurukan.

Maxwell juga mengemukakan bahwa:

Cybernetics has to do with teleology-goal striving, goal oriented behavior of mechanical system. Cybernetics explain "what happen" and "what is necessary" in the purposeful behavior of machines.⁴¹

Selain itu, "Cybernetics grew out of a biological model that recognize self-regulation of interconnected competens (ocological system) through negative and positive feedback processing maintaining a homeostatic state. 42"

Dalam psikologi, sibernetika dipakai sebagai dasar untuk mengontrol dan menjelaskan perilaku, peran, emosi, atau menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok dalam masyarakat seharusnya dipelihara demi tercapainya sistem masyarakat yang homeostatik.

Sibernetika mengonseptualisasikan komunikasi sebagai suatu sistem dimana berbagai elemen yang terdapat didalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam

⁴¹ Maxwell Maltz, *Psycho-Cybernetics*, (New York: Pocket A Kangaroo Nook, 1969), hal. viii

⁴² Michael D. Wrigh dalam makalahnya yang berjudul "*Cybernetics and The Tao of Family Therapy*", Oklahoma Baptist University, 2002, hal. 3

risetnya, Claude Shannon dan Weaver menemukan bahwa proses komunikasi melewati beberapa tahapan, pada setiap tahapan selalu ada kemungkinan informasi yang hilang sehingga pesan yang dikirimkan oleh sumber tidak sepenuhnya diterima oleh penerima.

Dalam mendalami sibernetika, peneliti mengambil *sample* sebuah keluarga, karena keluarga adalah contoh yang bagus dari sistem. Anggota keluarga bukanlah individu yang terisolasi satu sama lainnya dan hubungan mereka harus dipelajari secara cermat agar dapat memahami keluarga sebagai suatu sistem. Sebagaimana keluarga, seluruh sistem adalah unik dalam keseluruhannya yang ditandai dengan suatu pola hubungan. Setiap dari sistem dibatasi oleh ketergantungannya dengan bagian yang lain, dan pola saling ketergantungan ini pada akhirnya mengatur sistem itu sendiri.

Ide penting dari teori sistem ini adalah sifatnya yang utuh (koheren) dan konsisten serta mampu memberikan dampak besar dalam dalam banyak bidang kehidupan manusia, termasuk dalam komunikasi. Pikiran manusia dan kehidupan sosial manusia juga dapat dipahami dengan mudah melalui teori sistem ini.⁴⁴

Pendekatan teori sibernetika memandang keluarga sebagai kelompok yang memiliki sistem hierarki yang artinya bahwa terdapat sub-sistem sub-sistem yang membuat kualitas keluarga ditentukan oleh kombinasi dari kualitas individu atau relasi dua pihak (dyadic).

⁴³ *Ibid*, hal. 5

⁴⁴ Suciati, *Komunikasi Interpersonal; Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015), hal. 47

Selain sistem sosial yang kompleks, keluarga juga merupakan sistem yang dinamik karena setiap anggotanya merupakan individu yang berkembang.

Keluarga sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik yang terkait dengan kemampuan keluarga dalam beradaptasi untuk meraih kepuasan hidup keluarga. Karakteristik tersebut adalah kelekatan, fleksibilitas, dan stabilitas. Ikatan mengindikasikan adanya perasaan dekat secara emosi dan memiliki waktu bersama. Fleksibilitas menggambarkan adanya perasaan mampu untuk menyesuaikan dengan kondisi yang dapat maupun tidak dapat diperkirakan. Adapun stabilitas merujuk pada pemanfaatan waktu untuk aktivitas rutin sehari-hari dan adanya perayaan pada waktu-waktu tertentu.

Dengan pendekatan teori sibernetika, para peneliti dan terapis keluarga akan memberikan fokus perhatian pada tindakan yang dapat dilakukan dalam menanggapi suatu peristiwa daripada memperhatikan penyebab suatu peristiwa. Dengan menguji bagaimana keluarga atau anggota keluarga menanggapi peristiwa sehari-hari, bagaimana mereka melakukan penyelesaian masalah, serta bagaimana mereka memandang dunia ini.

2. Proses Konseling Sibernetika

Suatu sistem tidak dapat bertahan hidup tanpa memasukkan sumber daya baru (input) kedalamnya. Jadi suatu sistem memasukkan input yang

.

⁴⁵ Henry C. S, Family System Characteristics, Parental Behaviors, and Adolescent Family Life Satisfaction, (Family Relation), 43, (4), hal. 450

diperoleh dari lingkungannya, mengelolahnya sehingga menghasilkan sesuatu (output) yang dikembalikan lagi pada lingkungannya. Input dan output ada kalanya berupa materi yang kasat mata namun terkadang berupa energi dan informasi.⁴⁶

Bagan 2.2
Proses Sibernetika

Input

Proses

Feedback

Output

Selain memiliki ketergantungan, sistem juga memiliki ciri, yaitu kemampuannya untuk mengatur dan mengawasi diri sendiri (self-regulation and control). Dengan kata lain, sistem memiliki kemampuan untuk mengamati, mengatur, dan mengawasi hasil kerjanya (output) dalam upayanya untuk tetap stabil dan mencapai tujuannya. Suatu sistem harus mampu menyesuaikan dirinya dan fleksibel terhadap setiap perubahan karena ia berada pada lingkungan yang dinamis.

Dalam perkawinan, proses sibernetika yang demikian merupakan keterampilan yang dapat mewujudkan kecermatan memilih tindakan yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Hasil diskusi

⁴⁶ Suciati, Komunikasi Interpersonal; Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam, hal. 45

dan pengambilan keputusan apapun di keluarga akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan komunikasi sibernetika.⁴⁷

3. Prinsip-prinsip Konseling Sibernetika

Adapun prinsip-prinsip yang dipakai dalam model komunikasi sibernetika dalam penelitian ini adalah:

a. Tetapkan sasaran

Mekanisme yang terpasang pada diri individu harus mempunyai sasaran. Dalam menjalin sebuah hubungan maka yang menjadi landasan utama adalah tujuan adanya hubungan tersebut. Jika tujuannya baik maka tahap selanjutnya adalah menentukan sasaran yang ingin dicapai, entah dalam bentuk aktual ataupun potensial. Dengan demikian mekanisme ini akan mengarahkan keluarga pada sasaran yang sudah ada atau menemukan sesuatu yang sudah ada.

b. Percaya

Mekanisme merupakan tele-logika, artinya ia beroperasi atas atau harus diorientasikan pada "hasil-hasil akhir". Menjalin sebuah hubungan tanpa adanya rasa percaya maka pupuslah semua harapan. Dan inti dari sebuah hubungan adalah hasil akhir yang indah dengan semua usaha untuk mencapainya.

c. Rileks

_

Tidak takut membuat kesalahan yang hanya sementara untuk perubahan yang lebih baik. Mengkomunikasikan semua hal yang menyangkut

⁴⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 11

masa depan keluarga dengan pasangan sehingga tidak ada ketegangan dalam menjalani hidup berumah tangga. Saling menghargai, saling menuntun, dan komunikasi yang terjaga secara efektif merupakan salah satu manfaat sibernetika.

d. Belajar

Belajar keterampilan apa pun dengan coba-coba, secara mental akan mengoreksi sasaran setelah timbulnya kekeliruan hingga mencapai gerakan "sukses". Artinya, pasangan suami-istri belajar dari masa lalu ketika ada masalah yang hendak diselesaikan hingga mampu memberikan yang terbaik dengan melupakan kekeliruan-kekeliruan di masa lalu, dan mengingat respon sukses sehingga mampu diaplikasikan.

e. Lakukan

Melakukan semua yang sudah menjadi kesepakatan. Dalam sebuah keluarga, suami dan istri saling bersinergi untuk melakukan atau bertindak sesuai dengan visi-misi yang telah disepakati sebelumnya dan saling memberi masukan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis.

4. Konseling Perkawinan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil *sample* sebuah keluarga, karena keluarga adalah contoh yang bagus dari sistem. Anggota keluarga bukanlah individu yang terisolasi satu sama lainnya dan hubungan mereka harus dipelajari secara cermat agar dapat memahami keluarga sebagai suatu sistem. Sebagaimana keluarga, seluruh sistem adalah unik dalam

keseluruhannya yang ditandai dengan suatu pola hubungan. Setiap dari sistem dibatasi oleh ketergantungannya dengan bagian yang lain, dan pola saling ketergantungan ini pada akhirnya mengatur sistem itu sendiri.

Pendekatan teori sibernetika memandang keluarga sebagai kelompok yang memiliki sistem hierarki yang artinya bahwa terdapat subsistem sub-sistem yang membuat kualitas keluarga ditentukan oleh kombinasi dari kualitas individu atau relasi dua pihak (dyadic). Selain sistem sosial yang kompleks, keluarga juga merupakan sistem yang dinamik karena setiap anggotanya merupakan individu yang berkembang.

Keluarga dibangun melalui adanya ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini biasa disebut dengan perkawinan. Perkawinan menurut UU perkawinan No. 1 tahun 1974 adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan Undang-undang tersebut akan menjadi acuan dalam perkawinan di Indonesia. Dalam Undang-undang disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Ikatan lahir adalah ikatan yang nampak (formal). Sedangkan ikatan batin yaitu ikatan yang tidak tampak dan merupakan ikatan psikologis. 48

Sedangkan Konseling Perkawinan adalah pemberian bantuan kepada pasangan suami-istri agar saling memahami dan saling menghargai

⁴⁸ Faizah Noer Laela, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Koseling Islam Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), Juni 2012, hal. 113

perbedaan, dapat menyelesaikan permasalahan yang ada secara sehat, dan dapat meningkatkan hubungan dan komunikasi yang positif bagi suami-istri. Selain itu, konseling perkawinan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan perkawinan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam pelaksanaannya, konseling perkawinan didasarkan pada 5 asas yaitu: asas kebahagiaan dunia-akhirat, asas sakinah-mawadah-warahmah, asas sabar dan tawakal, asas komunikasi dan musyawarah, dan asas manfaat.⁵⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan Dunia-akhirat

Perkawinan bukan saja merupakan sebuah sistem hidup yang diatur oleh negara tetapi juga merupakan sistem kehidupan yang sarat dengan tuntunan agama. Karenanya setiap kali muncul permasalah dalam perkawinan yang dijalani, segala upaya pemecahan masalah selalu diupayakan terselesaikannya masalah sekarang ini dan mendapatkan kebaikan pula dari sisi tuntunan agama.

Layanan konseling keluarga Islami, seperti halnya bimbingan dan konseling Islam umumnya, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai

-

⁴⁹ Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir, dan Keluarga*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal. 120

Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 72

kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan yang dicapai melalui hubungan keluarga yang baik dan harmonis satu sama lainnya, karena kebahagian yang sesungguhnya bukan hanya dari dunia namun juga di akhirat.

b. Asas Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah

Pernikahan dan pembentukan, serta bimbingan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga, yang "Sakinah Mawaddah wa Rahmah" . sakinah dapat diartikan damai, tentram, rukun dan tenang. Mawaddah berarti cinta, ingin, suka. Sedangkan rahmah berarti kasih sayang.

Itu semua bermaksud dalam pelayanan bimbingan konseling keluarga Islami yang penting diperhatikan pada diri klien adalah sikap damai, rukun, saling mencintai dan penuh kasih sayang baik antara suami dan istri maupun antara orang tua dan anak. Sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan yang dapat merusak maupuan menghancurkan rumah tangga atau keluarga itu sendiri. ⁵¹ Firman Allah Swt dalam surat Ar-Ruum ayat 21:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."

c. Asas Sabar dan Tawakkal

Bimbingan dan konseling keluarga Islam membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi

.

⁵¹ Ibid., hal. 76

masalah-masalah kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dalam pikiran, tidak tergesa-gesa, terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik.

Segala permasalahan dalam rumah tangga pada dasarnya dapat dicari penyelesaiannya dengan baik. Kuncinya adalah usaha dari suami dan isteri untuk terus mencari jalan keluar dan berpasrah diri pada Allah. Konselor dapat membantu pasangan untuk tetap tegar dan berusaha mencari solusi terbaik dari setiap masalah yang ada.

Banyak kejadian yang ada disekitar kita tentang kehancuran dan keretakan rumah tangga dikarenakan masing-masing pasangan tidak dapat bersabar menghadapi masalah dan tidak bertawakkal (menyerahkan diri) kepada Allah yang berdampak buruk tidak hanya bagi orang tua namun juga oleh anak-anak. Firman Allah Swt dalam surat An Nisa ayat 19:

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

d. Asas Komunikasi dan Musyawarah

Ketentraman keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi.

Komunikasi merupakan suatu jalan bagi sebuah keluarga untuk saling mendekatkan satu sama lain karena mustahil suatu keluarga akan selalu rukun dan damai jika tidak pernah tebentuk komunikasi yang baik. Dan dalam musyawarah dalam keluarga akan mengajarkan anggota keluarga untuk saling menghargai anggota keluarga lainnya walaupun berbeda pendapat yang ini semua dapat mempererat hubungan antara anggota keluarga

Bimbingan dan konseling keluarga Islami, disamping dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut. Firman Allah Swt dalam surat an-Nisâ ayat 35:

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

e. Asas Manfaat

Dengan bersabar dan tawakkal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat (maslahat) yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

Dalam melakukan layanan konseling perkawinan, asas manfaat menjadi sangat penting diterapkan. Kendati masalah yang dihadapi suami istri sangat rumit, segala upaya dan solusi harus di cari dengan memperhatikan manfaat yang lebih besar dapat diperoleh dibandingkan dengan kerugiannya.

Dalam hal ini konselor harus mampu membantu klien untuk mampu mengambil keputusan yang dapat memberikan manfaat dari pada kerugiannya terhadap permasalahn keluarga yang dihadapi oleh klien. Manfaat ini juga bukan hanya bagi diri klien sendiri namun juga bagi anggota keluarga yang lain sehingga nantinya tidak menimbulkan permasalahan yang baru. Firman Allah Swt dalam surat an-Nisâ ayat 128:

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)."

Demikian asas-asas yag harus diterapkan dalam konseling perkawinan, mengingat dalam keluarga suami maupun istri memasuki hidup bersama dalam pernikahan dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan harapan peranan, pengalaman, tujuan, dan kesempatan yang kelak akan mempengaruhi interaksi suami-istri. Meski mereka sudah saling mengenal sebelumnya, namun perbedaan-perbedaan kecil dalam bentuk kebiasaan

masing-masing dapat menjadi sumber kekesalan, pertengkaran dan menimbulkan masalah-masalah lainnya.⁵²

Kesukuan dan pertimbangan sosio-ekonomi juga mempengruhi gaya hidup keluarga. Selain itu, harus diperhatikan tentang bagaimana keluarga tersebut membentuk nilai-nilai, menentukan pola perilaku, dan menentukan cara-cara mengekspresikan emosi serta menentukan bagaimana mereka berkembang melalui siklus kehidupan keluarga.⁵³

Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.

Penelitian ini sengaja difokuskan pada sibernetika untuk mencegah timbulnya problem perkawinan pada lima tahun pertama perkawinan, karena tidak ada pernikahan tanpa masalah, baik kecil maupun besar. Akan tetapi sangat baik untuk mempersiapakan semuanya, mulai dari fisik, psikis maupun mental.

Dengan pendekatan teori sibernetika, para peneliti dan terapis keluarga akan memberikan fokus perhatian pada tindakan yang dapat dilakukan dalam menanggapi suatu peristiwa daripada memperhatikan

Kehidupan, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 100

 ⁵² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 27
 ⁵³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar*

penyebab suatu peristiwa. Dengan menguji bagaimana keluarga atau anggota keluarga menanggapi peristiwa sehari-hari, bagaimana mereka melakukan penyelesaian masalah, serta bagaimana keluarga memandang dunia ini.

Melihat pada umumnya pengantin baru baik istri maupun suami telah mengalami suatu masa lampau yang tidak sepenuhnya di ketahui oleh partnernya. Disinilah peran penting relasi dan komunikasi dalam perkawinan. Oleh karenanya, penelitian ini difokuskan pada problem-problem yang muncul pada lima tahun pertama perkawinan guna mencegah timbulnya problem-problem yang lebih besar dikemudian hari.

Adapun masalah yang sering muncul dalam lima tahun usia perkawinan adalah:

a. Adaptasi (Penyesuaian Diri)

Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan, yang disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Clinebell mengatakan bahwa periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Selanjutnya Hurlock menyebutkan bahwa pada masa penyesuaian diri, terkadang pasangan suami istri sering mengalami suatu permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan emosi. 54

 $^{^{54}}$ Jurnal Communio, Jurnal Komunikasi, Vol I Nomor I
, Januari 2012, ISSN: 2252-4592, hal. 144

Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam penyesuaian diri suami-istri. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes karena penyesuaian merupakan interaksi-interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi, melainkan ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik.

Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik relasi berpasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran.

Dua hal yang sering kali membuat resolusi konflik tidak efektif adalah tindakan menyalahkan orang dan mengungkit persoalan yang telah lalu. Adapun resolusi konflik yang efektif dapat dilakukan dengan:

- 1) Menentukan pokok permasalahan
- Mendiskusikan sumbangan masing-masing pada permasalahan yang muncul.
- 3) Mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Menentukan dan menghargai peran masing-masing terhadap penyelesaian masalah.

b. Seksualitas

Kegagalan suami-istri pada malam pertama hubungan seksual berdampak pada keduanya. Sebab, tidak disangsikan bahwa keluguan suami di satu sisi, dan ketidaktahuan istri -bahwa hubungan seksual membutuhkan usaha fisiologis dan psikis secara bersamaan- merupakan faktor utama yang mengubah hubungan seksual menjadi sebuah tugas yang sulit.⁵⁵

Hubungan seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Sayangnya, urusan seks sering kali menjadi hal yang sulit untuk dibicarakan. Kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan hubungan seksual.

Oleh karena kualitas hubungan seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antara pasangan. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi seksual, komunikasi non verbal dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan.

karia Ihrahim *Psikologi Wanita (*Randung: Pustak

⁵⁵ Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 96

c. Ekonomi

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelanjaan dan penghematanuang, perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama. ⁵⁶

d. Waktu Kebersamaan

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah tangga. Rutinitas, apalagi dengan tingkat stres yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Dari sinilah hendaknya keluarga punya waktu khusus untuk bercengkrama dengan anggota keluarga yang lain, agar tercipta kasih sayang, cinta, dan rasa memiliki.

e. Spiritualitas

Keyakinan spiritual merupakan pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal ini dapat terjadi bila pasangan menyadari bahwa keimanan memberikan makna dalam hidup. Selain itu,

٠

⁵⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hal. 14

keterlibatan secara rutin dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dapat berperan memasok energi baru, perasaan kebersamaan, dan memberi konteks pada tindakan. Dapat dipastikan apabila sebuah hubungan yang dijalin dengan spiritualitas yang rendah, maka tidak jarang terjadi masalah bahkan dapat berakibat fatal bagi hubungan tersebut.

Dengan demikian, dapat diambil pelajaran bahwa komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup berkeluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, mengahargai dan menghormati.

Tiga aspek komunikasi yang menjadi kunci kebahagiaan rumah tangga adalah:

- a. Kemampuan untuk memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis.
- b. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, saling berempati, berinteraksi secara menyenangkan, dan bertanggung jaawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya.
- Kesediaan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing.

B. Penelitian yang Terkait dengan Komunikasi Sibernetika

Sebagai rujukan, peneliti membutuhkan beberapa referensi penelitian yang terkait dengan komunikasi sibernetika agar penelitian ini lebih akurat dan dapat bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah pelatihan psycho-cybernetics yang merupakan salah satu bentuk intervensi kognitif dengan memperhatikan aspek kognitif maupun afekif. Melalui pelatihan ini, diharapkan mampu meningkatkan kondisi subjective well-being individu khususnya manula. Faktor yang mempengaruhi kondisi subjective well-being manula diantaranya adalah defisiensi kompetensi kognitif dan fisik seiring proses penuaan, penurunan kemampuan adaptasi, kecemasan menjalani masamasa akhir, ketakutan terhadap kematian, dan masih banyak lagi faktor yang mempengaruhinya.⁵⁷

Selain itu, sibernetika juga sering dipakai dalam teori belajar. Pembelajaran sibernetik mengarahkan siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan cara belajar yang paling efektif menurutnya. Oleh karenanya, para pendidik hendaknya menguasai dan menggunakan metode pembelajaran sibernetika yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam penelitian lapangan, penelitian ini menggunakan

_

⁵⁷ Tjahjonoadi, Yohana Bosco Yani P.P.U, *Pengaruh Pelatihan Psycho-Cybernetics Terhadap Subjective Well-Being Manusia Usia Lanjut Dini*, UBAYA Surabaya, 2004.

metode deskriptif dan menggunakan teknik analisis korelasi *product* moment.⁵⁸

Disamping itu, ada pula penelitian tentang ergonomi pendidikan. Menurut prinsip ergonomi pendidikan, performansi pendidikan mempunyai interaksi yang kuat dengan pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa mahasiswa mempunyai keluhan terhadap perkuliahan TKI 330 MSDM. Dimana dapat disimpulkan bahwa in dari perkuliahan ini belum sesuai dengan keinginan mahasiswa atau dapat dikatakan mempunyai performansi yang tidak baik. Performansi pendidikan yang baik salah satunya dapat dilihat dari kepuasan mahasiswa. Untuk menunjang itu semua, Model Behavioral Cybernetics of Educational Ergonomics bisa diterapkan untuk memperbaiki in mahasiswa agar tercipta kepuasan.⁵⁹

Perlu diketahui bahwa sibernetika juga dapat digunakan untuk mengatur tata lingkungan ruang konseling bagi anak autis. Sistem pendekatan *in* lingkungan *cybernetics* adalah sebuah pendekatan *in* dalam arsitektur perilaku yang menekankan perlunya mempertimbangkan kualitas lingkungan yang dihayati oleh pengguna dan pengaruhnya dan pengaruhnya bagi pengguna lingkungan tersebut. Pendekatan ini secara

58 Heriono Susanto, Studi Korelasi Teori Belajar Sibernetik Dalam Efektivitas

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, UNIKA ATMA JAYA Jakarta, 2008.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

59 Swastika Regina Christy, Model Behavioral Cybernetics of Educational Ergonomics,

holistik mengaitkan berbagai fenomena yang mempengaruhi hubungan antara manusia dan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan sosial.⁶⁰

Sebagaimana penelitian-penelitian diatas, maka sibernetika mampu menciptakan atau memperbaiki kondisi yang lebih baik lagi. Dengan menentukan sasaran-sasaran yang ingin dicapai dan komitmen yang kuat dalam mencapainya, maka tradisi sibernetika ini dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku yang seharusnya dilakukan dan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Melalui sibernetika, semua yang terjadi bisa dikendalikan dengan baik.

Dalam perkawinan, proses sibernetika merupakan keterampilan yang dapat mewujudkan kecermatan memilih tindakan yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Hasil diskusi dan pengambilan keputusan apapun di keluarga akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan komunikasi sibernetika.

Dengan pendekatan teori sibernetika, para peneliti dan terapis keluarga akan memberikan fokus perhatian pada tindakan yang dapat dilakukan dalam menanggapi suatu peristiwa daripada memperhatikan penyebab suatu peristiwa.

_

⁶⁰ Liza Tifanni Zuhra, *Pendekatan in Cybernetics Dalam Perancangan Ruang Terapi Khusus Autis, Tesigs*, Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2013

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Karangrejo yang berada di Kota Surabaya sebelah selatan, tepatnya di Kecamatan Wonokromo. Kecamatan ini menjadi jalur utama lalu lintas Kota Surabaya karena merupakan jalan satu-satunya yang mengarah ke Surabaya Kota dan Kabupaten Sidoarjo.

Nama lengkap dari Karangrejo ialah Karangrejo 6 Masjid 1 Bureng. Kata Bureng ini ada yang berpendapat berasal dari kata tebu *ireng* (tebu hitam) karena dulunya banyak sekali tanaman tebu yang berwarna hitam. Pada zaman dahulu daerah yang sekarang ini dipenuhi dengan rumah para warga merupakan sebuah perkebunan dan sawah yang luas.

Adapun batas wilayah Karangrejo ialah sebagai berikut:

Batas Utara : Jl. Karangejo Sawah

Batas Selatan : Jl. Ketintang

Batas Barat : Jl. Pulo Wonokromo

Batas Timur : Jl. Karangrejo Sawah

Luas wilayah Karangrejo mencapai sekitar 450m² dengan panjang wilayah berkisar 66,5 meter dan lebar 30 meter. Dengan

luas wilayah tersebut terdapat 96 rumah warga yang berjejeran. Keadaan wilayah Karangrejo sangat dipenuhi dengan deretan rumah sehingga hanya terlihat jalan dan rumah-rumah yang saling berdempetan, namun masih terlihat rapi jika dibandingkan dengan perkampungan yang terletak di pinggiran sungai.

b. Kondisi Kependudukan Lokasi Penelitian

Karangrejo dihuni oleh masyarakat dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) saat ini kurang lebih 72 KK dengan jumlah keseluruhan 128 penduduk, dengan rincian:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

		J
No	Je <mark>ni</mark> s Pek <mark>er</mark> jaan	Jumlah
1	Swa <mark>sta</mark>	38
2	P <mark>eg</mark> awai <mark>Ne</mark> geri	12
3	Tidak B <mark>eke</mark> rja	78
Total Keseluruhan		128

Melihat tabel diatas menjelaskan bahwasanya mayoritas pekerjaan warga Karangrejo ialah pekerja swasta daripada pegawai negeri. Pekerjaan swasta tersebut yakni penjahit, pedagang, guru, percetakan, pegawai surat kabar, *home industry*, pegawai rumah sakit, serta pegawai *counter*. Sedangkan pegawai negeri berjumlah 12 orang yang mayoritas guru dan karyawan. Masyarakat yang tercatat tidak bekerja pada tabel diatas tidak hanya masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan, melainkan balita, pelajar dan lansia.

c. Bidang Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Karangrejo mayoritas sampai pada tingkat SMA/sederajat. Karena mereka lebih memilih bekerja dan mencari uang dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga kemapanan seseorang dinilai oleh dari segi tetapnya pekerjaan seseorang, hal ini dikarenakan masyarakat yang telah mempunyai penghasilan di bidang yang tinggi, lebih tinggi seseorang bekerja maka lebih tinggi orang itu mempunyai nilai kemapanan. Sehingga penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih sedikit dari pada penduduk yang dari jenjang SMA melanjutkan bekerja. Berikut tabel rincian tentang pendidikan masyarakat Karangrejo.

Tabel 3.2 Pendidikan Masyarakat Karangrejo

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	20
2	SMP	34
3	SMA	62
4	Perguruan Tinggi	12
Total		128

d. Bidang Keagamaan

Masyarakat Karangrejo secara keseluruhan memeluk agama Islam dengan aliran NU dengan memiliki masjid yang bernama masjid At-Taqwa. Ke-Islam-an di wilayah ini sangat terlihat, dengan kebiasaan masyarakat menggunakan sarung ketika berada di rumah maupun berada di sekitar rumah mereka. Hal ini menjadi

kebiasaan karena sejarah Karangrejo terukir karena kisah ke-Islaman seorang ulama' pendatang yang berdakwah di wilayah ini, dari masa ke masa ulama' tersebut berkeluarga dan beranak cucu di Karangrejo ini, tepatnya di Karangrejo gang 6 sehingga wilayah ini menjadi pusat keagamaan bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah sekitar Karangrejo.

e. Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat Karangrejo dengan jumlah 128 penduduk ini memiliki beberapa institusi sosial, yaitu:

1) Karang Taruna

Institusi ini dibentuk dari pemerintah Surabaya untuk dapat mengendalikan kenakalan remaja dan untuk menumbuh kembangkan remaja berprestasi. Institusi ini dianggotai oleh seluruh remaja RT. Saat ini karang taruna dipimpin oleh saudara Saifullah berusia 21 tahun.

2) PCF

Institusi ini sudah ada sejak 15 tahun yang lalu, namun sempat vakum dan dibentuk kembali pada tahun 2015 lalu karena adanya rasa memiliki pada wilayah sendiri, maka dibentuklah kembali institusi tersebut. institusi ini hanya memiliki beberapa pengurus inti dan dianggotai oleh seluruh masyarakat Karangrejo, tepatnya di Karangrejo 6 dimana

institusi PCF ini didirikan kembali dan dipimpin oleh Nanang yang kini berusia 35 tahun.

3) Jama'ah Tahlil

Institusi ini menjadi wadah bagi masyarakat Karangrejo dalam melaksanakan budaya *tahlil* dan *istighotsah* yang dilakukan dengan bergilir dari rumah kerumah.

4) PKK

Institusi ini ialah wadah bagi ibu-ibu untuk berorganisasi dalam berbagai bidang. Bidang-bidang tersebut adalah sebagai pemberdayaan keluarga.

f. Sarana dan Prasarana

Wilayah Karangrejo ini mempunyai beberapa fasilitas yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat sendiri. Fasilitas tersebut meliputi:

1) Masjid

Fasilitas ini digunakan oleh masyarakat Karangrejo sebagai tempat peribadatan umat Islam. Seperti halnya sholat berjama'ah, ceramah agama, pembacaan *maulid diba'*, yasin dan tahlil. Fasilitas ini dapat juga digunakan sebagai tempat akad nikah.

2) Makam

Fasilitas ini digunakan oleh masyarakat Karangrejo sebagai tempat memakamkan masyarakat yang telah meninggal

sekligus tempat ziarah bagi sanak saudara yang dimakamkan di pemakaman ini. Makam ini dibangun sejak adanya kempung di masa lalu.

3) Pos

Fasilitas ini digunakan oleh masyakarat Karangrejo sebagai tempat diadakannya perkumpulan, seperti halnya rapat mengenai perlombaan, posyandu, pemilihan aparat pemeritahan. Fasilitas ini sekaligus menjadi tempat menyimpan perlengkapan inventaris yang dimiliki oleh masyarakat Karangrejo.

2. Deskripsi Konselor

Secara definisi konselor adalah seorang yang berusaha untuk membantu klien bersedia sepenuh hati untuk membantu klien menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapinya atau mengembangkan potensi yang dimiliki klien agar klien menjadi manusia yang bermanfaat baik dalam kehidupan saat ini maupun masa depan.

Selain itu, konselor merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan proses konseling serta memiliki pengetahuan dalam bidang konseling. Kualitas pribadi konselor sangat penting dalam proses konseling, yang mana juga menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, beberapa karakteristik kualitas konselor antara lain: adanya pemahaman diri yang baik,

kompeten, memiliki kesehatan psikologis, dapat dipercaya, sabar, responsive serta memiliki kesadaran terhadap konseli secara menyeluruh.⁶¹

Adapun konselor dalam penelitian ini merupakan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) konsentrasi keluarga jurusan Dakwah fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Mahasiswa ini menjadi peneliti sekaligus sebagai konselor. Berikut biodata peneliti sekaligus konselor dalam penelitian ini:

a. Identitas Pribadi

Nama : Moch. Misbah Muqorrobin

Tempat Tanggal Lahir: Surabaya, 13 Februari 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

b. Riwayat Pendidikan

TK : TK Raden Rahmat Surabaya (1998 - 2000)

SD/MI : MI Raden Rahmat Surabaya (2000 – 2006)

SMP/MTs : MTsN 4 Rungkut Surabaya (2006 - 2008)

SMA/MA : MA Al-Ma'arif Singosari Malang (2008 -

2012)

Perguruan Tinggi : Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

UINSA Surabaya (2013 – sekarang)

_

⁶¹ Jeanette Murtad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), hlm. 37.

Lain-Lain : PHQ (Pesantren Hidayatul Qur'an)
Singosari, Malang (2009 – 2013)

3. Deskripsi Klien

Dalam pelaksanaan pelatihan model komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya problematika keluarga, jumlah klien sebanyak enam pasang (12 orang). Sehubung pelatihan ini bersifat preventif, maka klien yang menjadi *sample* merupakan keluarga yang usia pernikahannya dibawah lima tahun (fase lima tahun pertama). Adapun daftar klien dalam pelatihan ini sebagai berikut:

Tabe<mark>l 3</mark>.3 Daftar Klien

No.	Nama	Ke	Usia			
110.	Italiia	IXC	Pernikahan			
		Pendidikan : SMA				
	ARP	Usia	: 23 tahun			
		Profesi	: Brimob			
1	7	Pendidikan	: SMA	1 tahun		
	RNA	Usia	: 23			
	KIVA	Profesi	: Ibu rumah			
		Tiolesi	tangga			
	AM	Pendidikan	: SMA			
		Usia	: 26 tahun			
2		Profesi	: Pekerja swasta	1 tahun		
2	NA	Pendidikan	: S1	1 tanun		
		Usia	: 26 tahun			
		Profesi	: Guru Honorer			
	AIF KH	Pendidikan	: S1			
3		Usia	: 27			
		Profesi	: Pekerja swasta	1 tahun		
		Pendidikan		1 tallull		
		Usia	: 27			
		Profesi : Guru Ngaji				

4	MU NC	Pendidikan Usia Profesi Pendidikan Usia Profesi	: S2 : 37 : Guru : S1 : 34 : Guru	2 tahun	
5	MHS	Pendidikan Usia Profesi Pendidikan Usia Profesi	: SMA : 29 : Swasta : SMA : 29 : Pedagang	2 tahun	
6	MH SS	Pendidikan Usia Profesi Pendidikan Usia Profesi	: S1 : 25 : Swasta : S2 berjalan : 24 : Ibu rumah tangga	7 bulan	

Untuk mengetahui lebih dalam tentang keluarga klien, peneliti membuat profil keluarga klien (peserta) dengan membuat tabel agar mudah dan praktis dimengerti.

Tabel 3.4 Profil Keluarga Klien

No.	Nama	Profil Keluarga					
1	ARP	ARP adalah seorang lulusan SMA yang kemudian menikah dengan RNA yang juga lulusan SMA. Setelah menikah, mereka berdua dikaruniai seorang putri. Berkat bantuan dari orang tuanya, ARP diterima menjadi salah satu anggota Brimob yang setiap saat harus siap					
1	RNA	untuk melaksanakan tugasnya. Tidak jarang ia ditugaskan ke luar kota. Sedangkan RNA hanya seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya me <i>manage</i> administrasi rumah tangga. Saat ini keduanya tinggal di rumah dinas khusus Brimob.					

2	AM	AM adalah seorang lulusan SMA swasta yang sukses menikahi NA dengan gelar sarjana. Setelah menikah, mereka dikaruniai seorang putri. AM yang menjadi buruh swasta mempunyai komitmen yang kuat untuk bertanggungjawab atas keluarganya.				
2	NA	Sedangkan NA, menjadi ibu rumah tangga sekaligus guru honorer di sebuah sekolah swasta demi mengangkat perekonomian keluarganya. Selain itu, NA juga jualan kue kering via <i>online</i> .				
3	AIF	AIF adalah seorang pemuda yang berhasil menikahi KH (putri seorang Kyai). Dari hasil pernikahannya tersebut, KH kini hamil tua.				
	КН	AIF berprofesi sebagai pekerja swasta di sebuah instansi menengah, sedangkan KH adalah seorang guru mengaji di daerahnya.				
4	MU	MU adalah duda anak satu yang menikah dengan NC yang masih gadis. Dari pernikahannya, MU dan NC dikaruniai seorang putra. MU merupakan salah satu				
4	NG	tokoh di daerahnya, sekaligus pimpinan disalah satu sekolah swasta di Surabaya. Sedangkan NC adalah guru swasta di daerah Surabaya yang mempunyai keterampilan				
	NC	membuat kerajinan tangan, dan cukup bagus hasilnya. Perekonomiannya bisa dibilang cukup, untuk menghidupi keluarganya.				
5	MHS	MHS adalah seorang pemuda yang berhasil menikah dengan ITA. Meski ia hanya lulusan SMA, tetapi ia adalah seorang pekerja keras. Pagi bekerja di sebuah instansi swasta dan sore bekerja sebagai sopir ojek online. Sedangkan				
3	ITA	ITA adalah seorang ibu rumah tangga yang juga pemilik toko sembako. Keduanya dikaruniai seorang putra yang sedang dalam pertumbuhan.				
6	МН	SS adalah istri dari MH. Usia pernikahan mereka tergolong masih muda. MH menikahi SS setelah lulus dari kuliahnya. Meski waktu itu belum mempunyai pekerjaan yang pasti, MH bertekad untuk menikahi SS. Setelah menikah dengan MH, SS melanjutkan studi				
	SS	S2-nya dengan dibiayai oleh orang tua SS. SS mempunyai hobi membuat buket bunga dengan teman-temannya, kemudian dipasarkan				

	via online. Sedangkan MH, ia mulai bekerja di							
	instansi	swasta	dan	tidak	melanjutkan			
	studinya.							

B. Deskripsi Pelatihan dan Hasil Penelitian

1. Proses Pelatihan Komunikasi Sibernetika

Dalam proses pelatihan model komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya masalah keluarga, konselor hanya sebagai fasilitator bagi klien untuk menemukan citra dirinya dan keluarganya. Pelatihan ini dilakukan secara *door to door* karena sifatnya yang privasi. Dengan demikian, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam pelatihan ini dan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perkenalan

Untuk menjalin *rapport* dan *trust* yang baik, maka dalam pelatihan ini konselor memperkenalkan dirinya terlebih dahulu kemudian klien memperkenalkan dirinya. Hal ini dilakukan agar tercipta keakraban yang baik antara konselor dan klien.

b. Tahap Penyampaian Maksud dan Tujuan

Pada tahap ini, konselor menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya pelatihan ini, kemudian konselor memberi pengarahan tentang cara penggunaan paket pelatihan serta memberikan kesempatan peserta untuk bertanya seputar paket pelatihan.

c. Tahap Penyampaian Materi

Dalam tahap penyampaian materi, peserta diminta untuk mengisi lembar *pre-test* terlebih dahulu guna untuk mengetahui sejauh mana para peserta memahami keadaan pasangan dan rumah tangganya, kemudian konselor menyampaikan materi yang ada dalam buku paket. Selain itu di sela-sela menyampaikan materi, konselor mempersilahkan peserta untuk mengisi kolom maupun titik-titik yang ada dalam buku paket yang merupakan *post-test* sebagai lembar refleksi setelah penyampaian materi.

d. Tahap Penutup

Tahap penutup merupakan tahap akhir dari proses pelatihan ini. Konselor memberikan waktu bagi peserta untuk menanyakan isi materi yang belum ditangkap dengan jelas sebelum pelatihan diakhiri. Setelah semuanya selesai, konselor mengakhiri pelatihan dan mengucapkan terima kasih atas perhatian peserta.

Demikianlah tahap-tahap yang dilaksanakan dalam pelatihan model komunikasi sibernetika untuk mencegah timbulnya masalah keluarga pada lima tahun pertama perkawinan. Untuk lebih jelasnya terkait sistematika pelatihan, peneliti akan menyajikan diagaram dibawah ini:

Bagan 3.1 Sistematika Pelatihan Pendahuluan Pengkondisian Rapport Identifikasi Pre-Test Inti pelatihan komunikasi sibernetika Materi dalam konteks Treatment konseling perkawinan. Post-Test Evaluasi Evaluasi Penutup

2. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunkan metode penelitian research and development (R&D), yaitu sebuah metode penelitian menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji kelayakan produk tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dan metode penelitian kuantitatif bersifat kualitatif, untuk penghitungan angket skala penilaian uji ahli.

Untuk mendiskripsikan data tentang hasil pengembangan paket pelatihan model komunikasi sibernetika dalam konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya masalah keluarga, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil observasi lapangan, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan baik wawancara melalui lisan atau wawancara tertulis yang disediakan pada lembar kuesioner sebelum dan sesudah penyampaian materi di setiap

paket pelatihan, selain itu hasil angket uji ahli juga melengkapi penyajian data pada penelitian ini. Dalam penyajian data ini peneliti akan mendiskripsikan data yang diperoleh di lapangan terkait fokus penelitian yaitu model komunikasi sibernetika dalam konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya problematika keluarga.

Adapun data yang diperoleh peneliti melalui hasil lembar kuesioner yang peneliti sediakan pada sebelum dan sesudah menyampaikan materi paket pelatihan adalah, sebagai berikut :

a. Paket I : Hakikat Suami/Istri

Dalam paket I ada dua materi pokok yang mencakup ketangguhan suami dan suami terbaik (untuk suami), ketaatan seorang istri dan istri terbaik (untuk istri), yang semuanya berisi tentang bagaimana suami/istri memahami dirinya, pasangannya, tugas-tugas yang seharusnya dan tidak seharusnya dikerjakan.

Tujuan utama dari materi ini adalah untuk menyadarkan suami/istri akan keberadaan dirinya yang memiliki peran dan fungsi penting dalam kelangsungan hidup berkeluarga sehingga suami/istri mampu mengendalikan egonya untuk menekan keinginan-keinginan yang tidak seharusnya dilakukan dan direalisasikan.

Berdasarkan hasil tulisan tangan peserta pada lembar kuesioner yang kedua (*post-test*) mengenai topik ini, suami/istri menyadari akan peran dan fungsi dirinya dalam kehidupan

berkeluarga sehingga selalu berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang mengancam keharmonisan rumah tangga. Sebagaimana tulisan bapak AM pada lembar post-test, "Saya adalah seorang suami sekaligus seorang ayah yang menjadi pemimpin rumah tangga. Tugas saya sebagai pemimpin yang tangguh, harus bisa menghadapi semua yang terjadi dalam keluarga dan betanggung jawab penuh atas keluarga. Maka dari itu, saya berusaha menjauhi kegiatan yang memberikan dampak negatif pada diri saya pribadi dan keluarga saya".

Hal ini sejalan dengan ibu NA selaku istri dari bapak AM, "Saya adalah seorang istri yang sudah seharusnya melayani keluarga dengan sebaik-baiknya meski saya masih banyak belajar pada suami untuk mengontrol emosi. Saya harus menghindari pekerjaan yang membawa mudhorot bagi keutuhan rumah tangga, pekerjaan yang menyita banyak waktu untuk keluarga, karena sebagai istri tugas yang paling penting adalah menjaga kehormatan rumah tangga".

Sedangkan dari keluarga bapak ARP menuliskan bahwa, "Saya adalah seorang suami yang siap bertanggung jawab atas keluarga saya. Mulai dari urusan rumah tangga hingga urusan pekerjaan. Saya akan lebih prioritaskan kebahagiaan keluarga saya. Saya akan berusaha meninggalkan urusan yang membuat rumah tangga saya mengalami masalah".

Bersama hal itu ibu RNA menuliskan, "Saya adalah seorang istri yang siap membantu suami dan mengurus anak dengan baik. Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka. Saya berusaha menghindari bekerja di luar lingkungan rumah karena saya tidak bisa menyambut kedatangan suami saat pulang bekerja dan saya juga tidak bisa memantau perkembangan anak".

Adapun bapak MU menuliskan, "Saya adalah seorang suami yang harus bisa memimpin rumah tangga dengan baik agar tercipta kondisi keluarga yang bahagia. Selain bekerja, tugas saya adalah memberikan pendidikan yang baik bagi keluarga saya yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan saya menjauhi halhal yang dapat merusak hubungan keluarga saya".

Disisi lain, istri bapak MU, NC menuliskan bahwa, "Saya adalah seorang istri yang akan melayani keluarga saya, khususnya suami dan anak saya dengan pelayanan yang baik supaya keluarga saya menjadi keluarga yang bahagia dunia-akhirat. Saya akan mengajari dan merawat anak saya untuk lebih baik dalam hal akhlaqul karimah. Dan saya akan berusaha semaksimal mungkin menghindari pekerjaan yang menyita waktu untuk berkumpul bersama keluarga"

Dari jawaban *post-test* diatas, ada reaksi positif dari peserta dalam memahami dirinya dan tugas yang seharusnya dan tidak seharusnya ia lakukan. Untuk menilai reaksi positif tersebut dapat dilihat dari jawaban *pre-test*nya sebagai berikut:

"Saya adalah seorang suami yang berkewajiban menafkahi keluarga dengan bekerja keras. Selain itu, saya harus meninggalkan yang tidak bermanfaat bagi saya". (bapak AM)

"Saya adalah seorang istri yang harus mengurus rumah tangga dengan baik, melayani suami, dan menjauhi hal-hal yang merusak hubungan keluarga". (ibu NA)

"Saya adalah suami yang bekerja untuk menafkahi anak dan istri.
Saya juga harus bisa membimbing istri saya serta menghindari pekerjaan haram yang dilarang Allah". (bapak ARP)

"Saya adalah istri yang ingin mengurus anak dan suami dengan sebaik mungkin dan saya harus menghindari pekerjaan diluar lingkungan rumah karena tidak bisa memantau perkembangan anak". (ibu RNA)

"Saya adalah suami yang harus memimpin rumah tangga dengan baik, menjalankan tugas-tugas seorang suami, dan menjauhi halhal yang merusak rumah tangga saya". (bapak MU)

"Saya adalah seorang istri yang yang berusaha taat kepada suami dan memberikan yang terbaik untuk rumah tangga saya dan saya akan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama". (ibu CH)

b. Paket II: Rahasia Keluarga Bahagia

Dalam paket II (rahasia keluarga bahagia) ini, mencakup dua materi pokok, yaitu kebersamaan suami-istri dan saling memahami antar keduanya yang keseluruhannya berisi tentang bagaimana suami-istri mengatur waktu bersama keluarga sehingga keduanya saling memahami kondisi antar-pribadi.

Adapun tujuan dari materi ini adalah agar pasangan suamiistri memiliki daya tarik yang baru dalam mengetahui dan
memahami seluk-beluk pribadi pasangannya sehingga mau dan
mampu menerima segala kekurangan yang ada pada diri
pasangannya. Selain itu, suami/istri memiliki waktu yang cukup
untuk bersama pasangannya; saling memotivasi, bercanda mesra,
saling memberi masukan yang baik, hingga melakukan hal-hal
positif lainnya yang menjadikan suami/istri semakin memahami
pasangannya.

Dari hasil lembar *post-test*, menyatakan bahwa peserta menyadari akan pentingnya waktu bersama dengan pasangan agar mampu memahami lebih dalam pribadi pasangannya, mulai dari kesukaan pasangan hingga hal-hal yang tidak disukainya. Dengan demikian, pasangan suami-istri lebih mudah untuk mewujudkan keluarga yang diidamkan. Sebagaimana yang ditulis oleh bapak ARP dalam lembar *post test*, "Waktu untuk bersama istri bagi saya sangatlah penting, karena dengan menghabiskan waktu bersama

istri dapat membuat hubungan kita menjadi lebih dekat. Setiap memilik waktu luang, kita akan menghabiskan waktu bersama".

Begitu pula yang diungkapkan oleh ibu RNA, "Sangat penting sekali waktu untuk bersama suami, karena dengan demikian saya lebih bisa mengenal lebih jauh siapa suami saya, meskipun dia selalu ingin diperhatikan tapi dia lelaki yang baik dan bertanggung jawab".

Disamping itu, hal yang sama diungkapkan oleh keluarga bapak AIF, "Waktu bersama pasangan sangat penting, karena dengan demikian dapat memahami satu sama lain". Dan, bagi ibu KH "Waktu kebersamaan yang berkualitas sangat berpengaruh dalam membangun pondasi kebersamaan dalam suatu hubungan".

Disisi lain, menurut keluarga bapak MHS adalah, "Bagi saya, waktu bersama keluarga adalah sangat penting sekali untuk mempererat hubungan saya dengan istri, karena saya sering ditugaskan diluar kota dan diluar pulau sehingga waktu untuk bersama keluarga sangat sedikit. Setiap pulang ke rumah, saya akan menyempatkan waktu untuk bersama keluarga dengan sebaik mungkin".

Demikian juga menurut ibu ITA bahwa, "Waktu bersama suami adalah waktu yang sangat berharga bagi saya, karena suami saya sering tugas diluar kota bahkan pernah juga diluar

pulau. Dengan menyempatkan waktu luang bersama keluarga, kami saling bercerita dan bertukar pikiran".

Dengan demikian, reaksi positif dari para peserta merupakan langkah awal yang baik untuk melangkah menuju keluarga bahagia yang selama ini diidamkan oleh setiap individu. Respon positif tersebut dapat dilihat dari perubahan hasil *pre-test* yang sebelumnya dilakukan oleh peserta . Berikut hasil *pre-test* yang telah dilakukan sebelum *post-test*:

"Bagi saya, waktu bersama istri sangat menyenangkan sekali, sehingga perlu dijaga agar terjalin hubungan yang bagus". (bapak ARP)

"Waktu luang untuk keluarga sangat penting, karena saya dan suami jarang menghabiskan waktu bersama". (ibu RNA)

"Waktu bersama untuk istri sangat penting sekali, apalagi istri saya sedang hamil muda jadi perlu diperhatikan terus sampai melahirkan". (bapak AIF)

"Waktu bersama bagi keluarga sangatlah penting, karena ada waktu untuk menciptakan moment-moment indah dalam keluarga". (ibu KH)

"Waktu bersama istri adalah hal yang saya nantikan karena selama ini saya ditugaskan diluar kota. Dengan memiliki waktu bersama istri, saya merasa lebih senang". (bapak MHS) "Waktu bersama suami bagi saya sangatlah penting karena suami saya jarang dirumah sebab tugas yang harus dijalankan diluar kota, dengan selalu bersama saya lebih tau karakter, sifat, dan kemauan suami saya". (ibu ITA)

c. Paket III : Kunci Sukses Keluarga Bahagia

Dalem paket tiga (kunci keluarga bahagia) juga sama, terdapat dua materi pokok yang mencakup komunikasi efektif dan membangun visi-misi keluarga yang semuanya berisi tentang bagaimana suami-istri membangun komunikasi efektif dan menjaganya dengan baik, serta bagaimana mereka membangun visi-misi yang baik untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Tujuan utama dari materi ini adalah terbentuknya hubungan yang penuh cita dan kasih sayang sehingga mendukung untuk terwujudnya keluarga bahagia. Menjaga komunikasi dan merancang visi-misi adalah hal yang utama dalam suatu hubungan. Oleh karenanya, pasangan suami-istri diharapkan mampu menerapkannya melalui aktivitas-aktivitas yang positif. Tanpa adanya komunikasi yang baik, sebuah hubungan akan terasa hampa sehingga bisa menyebabkan kesenjangan dan masalah yang rumit.

Visi-dan misi juga idak kalah penting dalam menjalin sebuah hubungan. Terwujudnya kesuksesan berumah tangga berawal dari kerja sama yang solid antara suami-istri dalam menjalankan visi-misi yang telah disepakati bersama. Tanpa mengusung visi-misi yang sama, mustahil untuk mewujudkan keluarga bahagia.

Dalam hal komunikasi dan visi-misi keluarga, keluarga bapak AM menyadari bahwa, "Komunikasi sangat perlu untuk menjaga kelangsungan rumah tangga, kami selalu berkomunikasi dengan baik, secara langsung bertatap muka maupun berkomunikasi melalui handphone ketika saya bekerja. Kami pernah ada masalah dalam komunikasi ketika awal pernikahan dikarenakan masih belum mengenal dengan baik satu sama lain, cara saya untuk menyikapinya yaitu selalu berusaha memahami apa yang dia inginkan".

Hal ini juga sama dengan apa yang dituliskan oleh NA (istri bapak AM), "Komunikasi sangatlah penting, karena saya pernah mengalami masalah komunikasi dengan suami sebab saat awal menikah kami belum saling mengenal secara baik. Semenjak itu saya berusaha menjaga komunikasi saya dengan suami dengan bahasa yang baik dan santun agar tidak ada lagi kesalahpahaman yang disebabkan karena buruknya komunikasi".

Setelah penyampain materi tentang visi-misi, keluarga bapak AM memberikan respon positif berupa kalimat, "Alhamdulillah, kami sudah memiliki visi-misi yang insya Allah perlahan kami terapkan, diantaranya adalah menjadi keluarga yang bertakwa kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya,

menjadi keluarga yang berakhlakul karimah, beretika sopan dan santun dengan berbicara lemah lembut, serta menerpakan istilah menyayangi yang muda dan menghormati yang tua. Karena bagi kami, keluarga adalah prioritas yang utama."

Selain itu, untuk mewujudkan visi-misi tersebut keluarga bapak AM menuliskan, "Kami akan selalu berusaha menjalankannya dengan baik agar visi-misi bisa terwujud karena tidak ada tujuan yang baik tanpa mau berproses yang baik juga. Ketika ada perilaku yang tidak sesuai visi-misi, kami selalu saling bersedia mengingatkan dan diingatkan."

Adapun harapan keluarga bapak AM kedepannya adalah, "Menjadi keluarga yang baik yang diridhoi Allah dan keluarga yang selamat dunia akhirat dengan menjaga keharmonisan keluarga sebagaimana apa yang telah dijelaskan melalui buku ini".

Setelah semua proses pelatihan selesai, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada sebagian peserta pelatihan. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti mendapatkan data bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan berdampak positif terhadap peserta pelatihan. Sebagaimana ungkapan keluarga bapak MH dan ibu SS, "Buku ini sangat bermanfaat Mas buat suami-istri untuk menata kembali niat dan tujuan awal berumah-tangga, saya suka". "Saya dan suami menyadari bahwa selama ini kami belum memahami satu sama

lain, tak jarang juga saya omelin suami, hehe. Harus pinter-pinter menjalin interaksi yang baik, saling memahami dan pengertian lah". 62

Selang beberapa hari dari setelah pelatihan terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang bagaiamana membentuk keluarga yang bahagia dengan menjaga komunikasi, menjalankan visimisi serta berusaha saling memahami satu sama lain, dan terjadi beberapa perubahan *mindset* dan perilaku peserta tentang cara membina keluarga bahagia. Perubahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para peserta pelatihan mengenai beberapa hal, yaitu:

- a. Peserta mendapatkan wawasan baru seputar kehidupan berumah tangga, mulai dari bagaiamana memahami diri dan tugasnya hingga membangun visi-misi yang jelas demi terbentuknya keluarga bahagia.
- b. Peserta mengetahui apa yang harus ia kerjakan dan apa yang harus ia tidak kerjakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diingankan dalam keluarganya.
- c. Peserta yang belum mempunyai visi-misi keluarga, mereka mulai menyusun visi-misi untuk kebahagiaan masa depan keluarganya.
- d. Peserta mendapatkan pemahaman untuk masa depan keluarganya dengan meluangkan waktu supaya bisa saling memahami antar

-

 $^{^{62}}$ Hasil wawancara peneliti dengan keluarga bapak MH dan ibu MS pada tanggal 10 Februari 2017

keduanya sehingga mereka menyadari akan pentingnya kebersamaan dan menjalin komunikasi yang baik.

3. Produk Paket Pelatihan Komunikasi Sibernetika dalam Konteks Konseling Perkawinan

Buku paket produk pelatihan komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan ini berjudul "Sukses Munuju Keluarga Bahagia". Judul cover ini sengaja peneliti ambil karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Kata "sukses" merupakan kata motivasi yang mampu membangkitkan semangat seseorang. Menurut KBBI, sukses adalah sebuah keberhasilan. Berarti "sukses menuju keluarga behagia" adalah suatu keberhasilan yang dicapai dalam membina rumah tangga.
- b. Sedangkan kata "bahagia" diambil untuk ketenteraman hidup lahir-batin. Berapa banyak orang bergelimang harta namun keluarganya tidak bahagia dan dari sinilah kata "bahagia" dipakai agar mereka yang sudah menjalin hubungan keluarga mampu merajut sebuah kedamaian dan ketenteraman.

Buku paket pelatian ini terdiri dari tiga topik utama, pada tiap topik ada dua materi:

a. Hakikat Suami/Hakikat Istri

Topik ini membahas tentang pemahaman individu tiap pasangan mulai dari mengenal siapa dirinya, tugas (tanggung

jawab) yang harus ia kerjakan, tugas yang belum ia kerjakan, tugas yang harus ia hindari, dan apa yang akn diberikan untuk kebahagiaan rumah tangga mereka. Pada topik ini meliputi dua materi suami/istri terbaik dan ketangguhan suami/istri yang taat.

Topik tentang Hakikiat Suami/Hakikat Istri sengaja ditaruh pada paket pertama karena dengan memahami karater atau pribadinya, maka individu akan lebih optimal dalam menajalani kehidupan berumah tangga, lebih mudah mengontrol dirinya, dan ia mampu memposisikan diri dengan baik. Pada setiap materi terdapat gambar yang sesuai dengan pembahasan agar pembaca lebih tertarik untuk membacanya.

Tujuan dari topik ini adalah untuk menyadarkan suami/istri akan peran dan fungsinya serta tanggung jawabnya dalam membina rumah tangga yang bahagia. Suami sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi dalam rumah tangganya sehingga ia mampu memerankan sosok pemimpin bagi keluarganya melalui kebijakan-kebijakan yang telah dimusyawahkan sebelumnya. Sedangkan sang istri paham akan keberadaan dirinya sehingga ia taat dan patuh terhadap kebijakan-kebijakan suaminya yang baik yang telah dimusyawarahkan sebelumnya.

b. Rahasia Keluarga Bahagia

Topik ini membahas tentang indahnya sebuah hubungan yang dijalin dengan sebuah pemahaman terhadap pribadi pasangannya. Sang suami mampu memahami sifat, karakter, kesukaan, keinginan, bahkan harapan istrinya. Begitu juga sebaliknya, sang istri tulus dalam melayani suaminya serta menerima keputusan suami yang telah dimusyawarahkan sebelumnya.

Selain itu, topik ini juga membahas tentang waktu kebersamaan suami-istri dengan tujuan untuk mempererat hubungan mereka. Dalam kebersamaan ini, mereka saling menghibur, saling tukar pikiran, hingga saling memberi masukan positif untuk masa depan keluarganya. Tanpa adanya waktu untuk bersama, suami-istri akan merasa jenuh atas semua yang telah mereka jalani dalam kehidupan berumah tangga. Pada setiap materi terdapat gambar yang sesuai dengan pembahasan agar pembaca lebih tertarik untuk membacanya.

Topik ini sengaja ditaruh pada paket dua yang mencakup materi; Saling Memahami dan Indahnya Kebersamaan agar setelah pasangan suami-istri memahami pribadinya ia mampu memahami pribadi pasangannya sehingga keduanya bisa saling melengkapi dan mampu menyelesaikan masalah apapun dengan baik. Selain itu, setelah keduanya saling memahami maka dibutuhkan waktu untuk bersama pasangan dengan tujuan agar keduanya bisa memahami lebih dalam tentang pasangannya sehingga keduanya mempunyai pandangan baik untuk masa depan keluarganya.

Tujuan topik ini adalah agar pasangan suami-istri memiliki daya tarik yang baru dalam mengetahui dan memahami seluk-beluk pribadi pasangannya sehingga mau dan mampu menerima segala kekurangan yang ada pada diri pasangannya. Selain itu, mereka juga bisa memiliki waktu untuk bersama, saling memberi masukan positif, bercanda mesra, dan hal-hal yang positif lainnya demi terciptanya hubungan yang erat antar keduanya sehingga mampu mewujudkan keluarga bahagia.

c. Kunci Sukses Keluarga Bahagia

Pada topik ini, pasangan suami-istri diajak untuk merenungkan kembali tujuan awal mereka menikah. Untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarganya, penting kiranya mereka memperhatikan tujuan awal mereka menikah dan sejauh mana mereka memahami komunikasi serta bagaimana mereka mampu menjalankan visi-misi yang telah menjadi komitmen bersama. Dalam topik ini ada dua materi utama untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, yaitu komunikasi efektif dan membangun visi-misi keluarga. Pada setiap materi terdapat gambar yang sesuai dengan pembahasan agar pembaca lebih tertarik untuk membacanya.

Topik ini sengaja ditaruh pada paket ketiga karena beberapa alasan, yaitu:

- Pada paket pertama (Hakikat Suami/Hakikat Istri), pasangan suami-istri sudah diajak untuk mengenali pribadinya lebih dalam sehingga ia mengetahui siapa dirinya, apa yang harus ia lakukan, dan apa yang harus tidak ia lakukan.
- 2) Setelah memahami pribadinya, pada paket kedua (Rahasia Keluarga Bahagia) pasangan suami istri diajak untuk memahami pribadi pasangannya hingga meluangkan waktu untuk bersama sehingga keduanya bisa saling melengkapi dan saling bahumembahu dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
- 3) Pada paket ketiga (Kunci Sukses Keluarga Bahagia), setelah suami-istri memahami pribadinya, peran dan fungsi dirinya hingga meluangkan waktu bersama untuk memahami lebih dalam tentang pribadi pasangannya, kini saatnya keduanya diajak untuk menjalin komunikasi yang baik agar tercipta suasana rumah tangga yang kondusif. Dengan komunikasi yang baik, keduanya akan lebih mudah dalam menyampaikan visi dan misi keluarganya sehingga setiap tindakan atau perilaku yang diperbuat sesuai dengan visi-misi yang telah disepakati.

Tujuan utama dari topik ini adalah terbentuknya hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang yang mendukung terwujudnya keluarga idaman. Dengan menjaga komunikasi dan merancang visimisi dalam suatu hubungan, masalah apapun yang menimpanya akan terselesaikan dengan baik. Dengan demikian, pasangan

suami-istri diharapkan mampu menerapkannya melalui aktivitasaktivitas yang positif.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa topik-topik yang disajikan dalam buku paket ini bertujuan untuk menciptakan hubungan suami-istri yang ideal melalui komunikasi sibernetika. Untuk mengetahui tingkat ketepatan, kelayakan dan kegunaan buku paket ini, peneliti mengujikan paket produk yang telah ditulis kepada tim uji ahli untuk dianalisis. Adapun identitas lengkap penguji ahli buku paket ini adalah, sebagai berikut:

a. Penguji I

Nama : Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si

Tempat, tanggal lahir : Blitar, 13 Januari 1958

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Griya Kebraon Selatan I/11 Blok A 17

Surabaya

Kontak person : 082141764567

Pendidikan/keahlian : S3/Sosiologi Agama

b. Penguji II

Nama : Hj. Sri Astutik

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 5 Februari 1959

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. H. Samanhudi IA/9 Gresik

Kontak person : 08121614430

Pendidikan/keahlian : S3/Psikologi Agama/Psikoterapi Islam

c. Penguji III

Nama : Dra. Psi. Mierrina, M.S

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 13 April 1968

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Griya Mapan Utara 3/AK-9 Tropodo

Kontak person : 081331378731

Pendidikan/keahlian : S2/Psiko Klinis-Klinis Anak

BAB IV

ANALISIS DATA

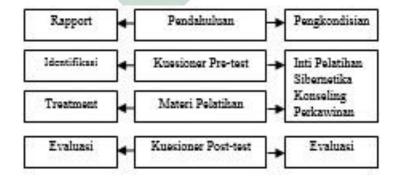
A. Analisis Data Paket Komunikasi Sibernetika Dalam Konteks Konseling Perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya

Secara keseluruhan analisis data pelatihan komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya problematika keluarga pada lima tahun pertama perkawinan dapat disimpulkan dalam 3 pokok bahasan, yaitu: 1) Proses pelaksanaan pelatihan, 2) Hasil implementasi dari pelaksanaan pelatihan, 3) Tingkat ketepatan, kelayakan dan kegunaan paket.

 Analisis Proses Pelaksanaan Pelatihan Komunikasi Sibernetika Dalam Konteks Konseling Perkawinan

Berbicara tentang proses pelatihan konseling perkawinan dapat dilihat melalui bagan berikut ini:

Bagan 4.1 Analisis Pelatihan Sistematika



Pendahuluan merupakan proses awal dalam sebuah pelatihan, pendahuluan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan *opening* ceremony, dan pelatihan ini dibuka oleh peneliti sendiri dan peneliti berkenalan dengan klien atau peserta pelatihan. Perkenalan antara peneliti dan peserta penelitian ini dalam teori konseling disebut dengan membangun rapport yang bertujuan membangun keakraban antara peneliti dan peserta sehingga peserta pelatihan merasa nyaman dan siap untuk mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Kegiatan ini selanjutnya dapat dikategorikan dalam tahap pengkondisian peserta dan pengkondisian lingkungan.

Kuesioner *pre-test* merupakan kegiatan mengisi lembar kuesioner kosong yang telah disediakan oleh peneliti, pengisian lembar kuesioner pra-materi ini dilakukan sebelum materi disampaikan oleh peneliti. Dalam ranah konseling kegiatan ini disebut sebagai tahap identifikasi masalah, karena melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui masalah ataupun potensi peserta pelatihan yang perlu diselesaikan dan atau dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, berdasarkan tahapan penelitian, kegiatan ini dapat dikategorikan dalam tahap inti pelatihan dimana pada proses ini setelah potensi juga kelemahan yang dimiliki peserta pelatihan dapat diketahui, lalu diadakan *follow up* berupa penyampaian materi pelatihan dan diskusi langsung dengan peserta yang dalam tahapan konselingnya dapat disebut sebagai tahap *treatment*.

Kuesioner *post-test* merupakan proses evaluasi dari apa yang sudah disampaikan pada inti pelatihan. Untuk kegiatan ini, baik dalam

tahapan konseling ataupun tahapan pelatihan sebagai tahap evaluasi. Pada proses ini dapat diketahui sejauh mana tercapainya tujuan awal pelatihan. Kegiatan ini dilakukan dengan strategi berikut ini:

- a. Mengukur reaksi pemahaman peserta terhadap pelatihan yang telah disampaikan oleh peneliti sebagaimana pada pertanyaan kusioner paket II materi pertama poin 1.
- b. Mengukur perilaku peserta degan melihat sejauh mana peserta mengalami perubahan perilaku sebagaimana pada pertanyaan kuesioner paket III materi kedua poin 1.
- c. Mengukur hasil dengan melihat dampak positif yang dimunculkan setelah pelatihan. Hal ini dapat dilihat melalui tulisan peserta yang terdapat pada lembar kuesioner *post-test*.
- d. Mengadakan pengukuran perilaku terkait adanya perubahan perilaku dan sikap yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Dari proses pelaksanaan pelatihan yang telah dipaparkan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa proses pelaksanaan pelatihan ini dapat dikatakan cukup efektif dan pelatihan ini memenuhi kriteria pelatihan pada umumnya.

2. Analisis Hasil Implementasi Pelatihan

Menurut data awal *(pre-test)* yang diperoleh peneliti seputar pernikahan, empat dari enam peserta (suami) memahami bahwa tugasnya dalam keluarga adalah bekerja dan memberi nafkah pada keluarganya, dan tiga dari tiga peserta (istri) menyadari bahwa tugas

seorang istri tidak hanya mengurus anak tapi juga melayani suami dengan baik. Selain itu, ada beberapa keluarga yang belum mempuunyai visi-misi yang jelas dalam membangun rumah tangga sehingga mereka berjalan sesuai alur kehidupan. Setelah pemberian pelatihan komunikasi sibernetika, menurut hasil post-test terjadi perubahan yang mengantarkan pada pemahaman peserta tentang pentingnya memahami seluk beluk rumah tangganya agar terbingkai keluarga yang bahagia.

Inilah uniknya berumah tangga. Sejatinya, individu dalam rumah tangga (keluarga) bukanlah individu yang terisolasi satu sama lainnya dan hubungan mereka harus dipelajari secara cermat agar dapat memahami keluarganya sebagai suatu sistem. Setiap dari sistem dibatasi oleh ketergantungannya dengan bagian yang lain, dan pola saling ketergantungan ini pada akhirnya mengatur sistem itu sendiri.

Setelah melakukan pelatihan komunikasi sibernetika, para peserta mampu memahami dan menentukan fungsi dan proses dari sistem rumah tangga yang mereka jalani dan mereka mampu berpartisipasi dalam lingkaran rantai sebab-akibat yang bergerak dari tindakan menuju ke penginderaan lalu membandingkan dengan tujuan yang mereka inginkan, dan kembali lagi kepada tindakan yang mengarah pada visi-misi yang sudah menjadi komitmen mereka.

Message Media Time Out Ekonomi Spiritualitas Seksualitas Decoding Encoding Kognitif Adaptasi Problema/ Suami/Istri Suami/Istri Masalah Effect Feedback Behavior

Bagan 4.2 Proses Implementasi Pelatihan

Dari dua materi pada paket pertama yang diberikan, para peserta mampu merubah pola pikirnya (kognitif) sehingga mereka memahami dirinya dan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan dari dua materi pada paket kedua, para peserta mampu memahami dirinya dan pasanganya serta waktu kebersamaan yang sangat dibutuhkan bagi keduanya sehingga mampu merubah perilaku mereka (behavioral) untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu, dari dua materi pada paket ketiga, para peserta yang masih buruk dalam berkomunikasi dan belum mempunyai visi-misi, mereka mulai menyusunnya dan membuat komitmen untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga.

Berdasarkan wawancara bersama peserta, maanfaat yang di dapat setelah mengikuti pelatihan dapat dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Manfaat ini dapat diklasifikasikan bahwa, peserta mendapatkan wawasan baru seputar hakikat rumah tangga, peserta juga mulai menyadari akan peran dan fungsinya dalam rumah tangga serta tugas-tugas dan tanggung jawabnya dalam mengemban amanah rumah tangga, peserta mulai merencanakan masa depan keluarganya untuk menjadikan keluarga yang sakinah dan bahagia melalui komunikasi yang efektif dan visi-misi yang telah menjadi komitmen keluarganya.

Untuk lebih jelasnya, apakah pelatihan komunikasi sibernetika membawa dampak positif bagi kelangsungan berumah tangga atau membawa *mudharat*, dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang telah dijadikan tabel sebagaimana berikut agar lebih mudah dipahami:

Tabel 4.1 Hasil Pelatihan Sibernetika

No.	Gejala yang Nampak	Pre Test		Post Test			
		a	b	c	a	b	c
1.	Memahami peran dan fungsi dirinya				$\sqrt{}$		
2.	Memahami tugas dan tanggung jawab			V	$\sqrt{}$		
3.	Siap menjalankan amanah rumah tangga		√		$\sqrt{}$		
4.	Memahami pribadi pasangannya			√		$\sqrt{}$	
5.	Meluangkan waktu bersama pasangan		$\sqrt{}$			$\sqrt{}$	
6.	Menjalin komunikasi yang baik				$\sqrt{}$		
7.	Menyelesaikan masalah dengan baik						
8.	Membangun visi-misi			√	$\sqrt{}$		
9.	Berperilaku sesuai visi-misi		V			$\sqrt{}$	
10.	Mewujudkan visi-misi				$\sqrt{}$		

Keterangan:

- a. Mampu
- b. Terkadang
- c. Belum mampu

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat dikatakan bahwa pelatihan paket komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan ini dapat menambah wawasan para peserta pelatihan tentang hubungan rumah tangga. Selain itu, materi yang diberikan dalam pelatihan ini sebagian besar berpengaruh pada perubahan pola pikir dan perilaku peserta dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa materi-materi yang tertulis dalam paket ini mampu diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta pelatihan.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses pelatihan komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan ini, peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

- a. $\geq 75 \%$ 100 % (dikategorikan berhasil)
- b. 50 % 75 % (dikategorikan cukup berhasil)
- c. ≤ 60 % (dikategorikan kurang berhasil)

Peningkatan sesudah pelatihan sesuai tabel analisis di atas adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku yang mampu dilakukan $= 7 7/10 \times 100 = 70$
- b. Perilaku yang terkadang dilakukan $= 3 3/10 ext{ x } 100 = 30$

c. Perilaku yang belum mampu dilakukan $= 0.0/10 \times 100 = 0$

Berdasarkan hasil prosentasi di atas dapat diketahui bahwa pelatihan komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan, dilihat dari analisis data tentang hasil prosentase tersebut adalah 70 % dengan standart 50 % - 75 % yang dikategorikan cukup berhasil.

3. Analisis Tingkat Ketepatan, Kelayakan dan Kegunaan Paket

Setelah buku paket diuji oleh tim uji ahli, peneliti mengumpulkan data-data hasil uji ahli dari semua penguji. Data bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan angket skala penilaian yang diberikan kepada setiap penguji ahli. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari saran, komentar atau kritik yang tertulis dalam angket.

Instrument pengumpul data yang digunakan ialah menggunakan skala penilaian. Skala penilaian ini diadaptasi dari skala penilaian yang telah dikembangkan oleh Handrani yang dikutip dari Tesis Agus Santoso. Skala penilaian diadaptasi untuk mengumpulkan pendapat ahli tentang aspektuabilitas model pengembangan. Aspek-aspek tersebut meliputi keguanaan, kelayakan dan ketepatan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penilaian paker pelatihan konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya problematika keluarga pada lima tahun pertama perkawinan ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan data kuantitatif

yang diperoleh dari uji ahli dianalisa dengan menggunakan *scoring*.

Adapun hasil *scoring* skala penilaiannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Perhitungan Uji Ahli Kelayakan Paket

Tim Point Pertanyaan								Score	
Ahli	K	etepata	an	Kelayakan Kegunaan			Score		
1	4	3	3	3	3	4	4	24	
2	4	4	3	3	3	4	4	25	
3	3	3	4	3	3	3	4	23	
Jumlah	11	10	10	9	9	11	12	72	

Rumus akumulasi point prosentase:

 $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

 $P = 72/84 \times 100\%$

P = 85,7 %

Keterangan:

P = Presentase dari besarnya pengaruh paket

f = Besar point

n = Jumlah maksimal point

Skala pengukuran dengan skor 1-4;

Poin 1 = tidak tepat/tidak layak/tidak bermanfaat

Poin 2 = kurang tepat/kurang layak/kurang bermanfaat

Poin 3 = tepat/layak/bermanfaat

Poin 4 = sangat tepat/sangat layak/sangat bermanfaat

Kemudian dari hasil ini dikonversikan ke dalam prosentase:

76% - 100% = sangat tepat, tidak direvisi

60% - 75% = tepat, tidak direvisi < 60% = kurang tepat, direvisi

Berdasarkan data tim uji ahli diperoleh hasil akhir 85,7%, maka paket yang dirancang oleh peneliti memenuhi standar uji dengan kategori sangat tepat dan tidak direvisi.

Selain mengisi angket tentang kelayakan, ketepatan dan kegunaan produk, peneliti juga meminta pendapat dan rekomendasi

dari tim uji ahli untuk perbaikan produk. Adapun pendapat tim uji ahli terkait produk yang dibuat peneliti ialah:

- a. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si
 - 1) Pendapat: "Buku ini sangat bagus untuk diaplikasikan ke masyarakat, kalau bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas."
 - 2) Kelebihan: "Bukunya bagus dan menarik, baik dari segi tulisan (isi) maupun gambar."
 - 3) Kekurangan: "Peneliti kurang memahami filosofi gambar yang ada dalam buku."
 - 4) Pertimbangan: "Sebaiknya buku ini dilegalkan sehingga peneliti mempunyai karya cipta dan hak milik (ISBN). Tulisan latin huruf Arab diperlukan untuk mempermudah masyarakat umum."

b. Hj. Sri Astutik

- 1) Pendapat: "Buku ini bagus, cuma cara/teknik yang dipakai harus mempertimbangan kliennya."
- 2) Kelebihan: "Konsep cukup bagus."
- 3) Kekurangan: "Aplikasi di lapangan perlu pembenahan."
- 4) Pertimbangan: "Perhatikan teman di lapangan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut."

c. Dra. Psi. Mierrina, M.S

1) Pendapat: "Produk bagus, desain cukup meski masih perlu pembenahan pemilihan huruf dan saat penelitian."

- 2) Kelebihan: "Sebagaimana tertulis."
- 3) Kekurangan: "Sebagaimana tertulis."
- 4) Pertimbangan: "Prosedur untuk pencapaian perilaku (behavior), penggalian harus lebih dalam."

B. Revisi Produk

Setelah melakukan beberapa kegiatan yaitu mengujikan produk kepada tim uji ahli untuk dianalisa dan melakukan uji coba lapangan maka ada 2 point yang perlu direvisi. *Pertama*, penyesuaian gambar. *Kedua*, pemilihan font huruf.

Pertama, buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang disesuaikan dengan pembahasan dalam setiap paketnya yang sangat membantu pembaca dalam memahami apa yang dijelaskan pada pembahasan tersebut serta membuat pembaca lebih tertarik, namun dari gambar-gambar yang dimuat dalam buku paket ada satu gambar yang kurang cocok jika dipakai dalam konteks konseling Islam.

Kedua, sistematika tulisan dan font huruf dalam sebuah buku adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena buku ini nantinya akan digunakan masyarakat umum dari berbagai kalangan, maka yang perlu diperhatikan penulis adalah sistematika penulisan dan font hurufnya. Dalam buku paket, sistematika penulisan sudah bagus hanya saja ada beberapa *quote* yang memakai font kurang pas dan terlalu kekanak-kanakan sedangkan buku paket ini untuk pasangan suami-istri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka data yang peneliti dapatkan menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebegai berikut:

- 1. Setelah diadakan pelatihan model komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya problematika keluarga pada lima tahun pertama perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya, data yang didapatkan menunjukkan adanya implementasi dari hasil pelatihan yang terlihat pada perubahan perilaku peserta pelatihan yang diterapkan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku yang merupakan hasil implementasi ini dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu:
 - a. Perubahan yang signifikan terbukti pada perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan, seperti: peserta mulai memahami dirinya, pasangannya, tugas yang seharusnya dan tidak seharusnya ia kerjakan seghingga ia mau bertanggung jawab atas peran dan fungsinya dalam berumah tangga. Selain itu, peserta meluangkan waktu bersama saat hari libur dan mereka merancang visi-misi keluarga serta bagi tugas dalam urusan rumah tangga.

- b. Perubahan peserta yang cukup signifikan, seperti peserta yang awalnya tidak mempunyai visi-misi kini sudah merencang visi-misi meski dalam tahap untuk bersikap menuju visi-misi masih perlu pembiasaan. Disisi lain, komunikasi yang awalnya hanya sebatas komunikasi (belum memaknai pentingnya komunikasi) kini peserta menyadari akan pentingnya menjaga komunikasi dalam keluarga sehingga dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa yang santun, tidak bentak-bentak ataupun bicara dengan nada tinggi.
- 2. Proses pelatihan model komunikasi sibernetika dalam konteks konseling perkawinan untuk mencegah timbulnya problematika keluarga pada lima tahun pertama perkawinan di Karangrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya ini dapat dikatakan efektif dan memenuhi standar pelatihan, hal ini ditandai dengan terlaksananya proses pelatihan sesuai prosedur pelatihan yang ada dan terukurnya hasil pelatihan melalui metode evaluasi yang konkret, sebagaimana pada bab-bab sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, selanjutnya ada saran yang peneliti anggap penting untuk disampaikan.

Pertama, pada peneliti selanjutnya, banyak hal yang belum dapat dikatakan sempurna dalam penelitian ini, oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan dan lebih mendalam agar hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan bagi pasangan suami-istri, sehingga ilmu tentang membangun rumah tangga bahagia melalui tradisi sibernetika dapat dicapai dengan mudah

dan diaplikasikan dengan tanpa kendalal melalui media yang mudah dijangkau oleh semua kalangan.

Kedua, kepada pembaca, jika pembaca menemukan hal yang mungkin kurang berkenan baik terkait dengan isi paket maupun hasil penelitian, maka itu merupakan murni kesalahan peneliti. Oleh karena itu, kepada pembaca budiman alangkah baiknya jika setelah membaca paket hasil penelitian ini kemudian melengkapinya dengan referensi-referensi terkait yang sudah peneliti sediakan pada halaman daftar pustaka sehingga pemahaman yang pembaca inginkan semakin mendalam.

Ketiga, kepada pembaca yang sedang merajut rumah tangga dan mengidamkan keluarga yang bahagia, paket pelatihan dan penelitian ini tidaklah mencukupi bekal dasar untuk menuju keluarga yang selama ini banyak diidamkan semua orang. Namun, meski demikian jika anda benarbenar mengaplikasikan apa yag tertulis di dalam paket ini, maka anda termasuk bagian dari orang-orang yang pantas merasakan manisnya madu rumah tangga karena anda selalu berusaha memberikan yang terbaik buat hubungan anda dan masa depan keluarga anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Cinde, Suryanto, *Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal*, (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga: INSAN Vol. 8 No. 3, Desember 2006).
- Basri, Hasan, 1995, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Bungin, Burhan, 2001, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga).
- Bungin, Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: KENCANA).
- Bungin, Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Christy, Swastika Regina, 2008, Model Behavioral Cybernetics of Educational Ergonomics, Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, UNIKA ATMA JAYA Jakarta.
- Ernawati, Siti, 2012, Bimbingan Dan Konseling Islam Pranikah Pada Calon Pengantin: Studi Pengembangan Paket Bagi Konselor Di KUA Gubeng Surabaya, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Gunarsa, Singgih D, 2000, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Hawari, Dawang, 1996, al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa).
- Hidayat, Dasrun, 2012, Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Hidayat, dasrun, 2012, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- http://en.m.wikibooks.org-wiki-cybernetics. Diakses pada tanggal 30 September 2016 pukul 06.17 WIB.
- http://en.m.wikibooks.org-wiki-cybernetics. Diakses pada tanggal 30 September 2016 pukul 06.17 WIB.
- https://id.m.wikipedia.org-wiki-sibernetika. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2016 pukul 07.40 WIB.

- https://id.m.wikipedia.org-wiki-sibernetika. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2016 pukul 07.40 WIB.
- Ibrahim, Zakaria, 2005, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Ismaya, Bambang, 2015, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir, dan Keluarga*, (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Ismaya, Bambang, 2015, Bimbingan & Konseling Studi, Karir, dan Keluarga, (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Jurnal Communio, Jurnal Komunikasi, Vol I Nomor I, Januari 2012, ISSN: 2252-4592.
- Kelly-Kevin, 1994, Out of Control: The New Biology of Machines, Social Systems and The Economic World, (Boston: Addison-Wesley).
- KOMUNIKA, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, STAIN Purwokerto, Volume 6 Nomor 1, (Januari-Juni 2012).
- KOMUNIKA; *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, STAIN Purwokerto, Volume 6 Nomor 1, (Januari-Juni 2012).
- Laela, Faizah Noer, 2012, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Koseling Islam Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), Juni 2012.
- Lestari, Sri, 2013, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Maltz, Maxwell, 1969, *Psycho-Cybernetics*, (New York: Pocket A Kangaroo Nook).
- Maltz, Maxwell, 2004, Psycho-Cybernetics Mutakhir, (Batam: Interaksara).
- Meyers, R. A, 2001, Encyclopedia of Physical Science & Technology, (New York: Academic Press).
- Meyers, R. A, 2001, Encyclopedia of Physical Science & Technology, (New York: Academic Press).
- Michael D. Wrigh, 2002, dalam makalahnya yang berjudul "*Cybernetics and The Tao of Family Therapy*", Oklahoma Baptist University.
- Morissan, 2010, Psikologi Komunikasi, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia).

- Morissan, 2014, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group).
- Mudyatna, Muhammad, leila Mona Ganiem, 2014, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Musnamar, Thohari, 1992, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: UII Press).
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2009, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Rudy, T. May, 2005, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional, (Bandung: Refika Aditama).
- Santoso, Agus, 2008, Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar, (Tesis, Universitas Negeri Malang, Prodi Bimbingan Konseling).
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Subagyo, P. Joko, 2006, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Suciati, 2015, Komunikasi Interpersonal; Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta).
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta).
- Susanto, Heriono, 2009, Studi Korelasi Teori Belajar Sibernetik Dalam Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Tjahjonoadi, Yohana Bosco Yani P.P.U, 2004, Pengaruh Pelatihan Psycho-Cybernetics Terhadap Subjective Well-Being Manusia Usia Lanjut Dini, UBAYA Surabaya.

Wahlroos, Sven, 1988, Komunikasi Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia).

Winarti, 2012, *Penelitian Pengembangan: Research And Development (R&D)*, (Jurnal Pendidikan, Laboratorium Terpadu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Zuhra, Liza, Tifanni, 2013, *Pendekatan in Cybernetics Dalam Perancangan Ruang Terapi Khusus Autis, Tesigs*, Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan.

